

REPRESENTASI NILAI-NILAI ISLAM PADA FILM *172 DAYS*



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi *Broadcasting*, Radio, Tv, dan Film

Oleh :

Ahmad Izari Nasywa

2101026177

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Ahmad Izari Nasywa

NIM : 2101026177

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Konsentrasi : Broadcasting, Radio, Tv, dan Film

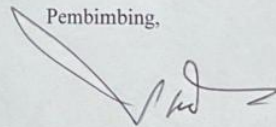
Judul : Representasi Nilai-Nilai Islam pada Film *172 Days*

Dengan ini kami menyatakan menyetujui naskah tersebut setuju, dan oleh karenanya mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 03 Juli 2025

Pembimbing,



Dr. Hj. Siti Solikhati, M.A.

NIP. 196310171991032001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

REPRESENTASI NILAI-NILAI ISLAM PADA FILM *172 DAYS*

Disusun Oleh:

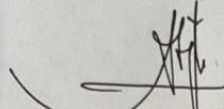
Ahmad Izari Nasywa

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 09 Juli 2025 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

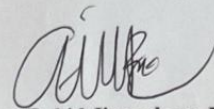
Ketua Sidang



Dr. Abdul Ghoni, M.Ag
NIP. 197707092005011003

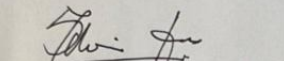
Penguji I

Sekretaris Sidang

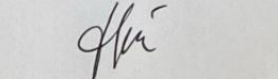


Nahnu Robid Jiwandono, M.Pd
NIP. 199007262020121002

Penguji II

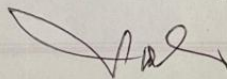


Silvia Riskha Febriar, M.S.I
NIP. 198802292019032013



Farida Rachmawati, M.Sos
NIP. 199107082019032021

Mengetahui
Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A
NIP. 196310171991032001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 17 Juli 2025



Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumber dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 03 Juli 2025



Ahmad Izari Nasywa

NIM: 2101026177

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji syukur atas ke hadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan segala karunia dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dan berhasil lulus dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Selawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Agung Muhammad SAW, yang kami harapkan syafaat-Nya kelak di hari akhir. Penyusunan skripsi dengan judul “Representasi Nilai-Nilai Islam Pada Film *172 Days*” merupakan syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam proses penyusunan ini, saya tidak dapat mengabaikan dukungan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh ketulusan hati dan rasa hormat, saya menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, atas kepemimpinan dan dukungan kelembagaan yang memungkinkan saya menempuh pendidikan dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, atas dukungan dan arahnya selama penulis menempuh studi.
3. Bapak Dr. Asep Dadang Abdullah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, atas bimbingan dan fasilitas yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
4. Ibu Dr. Hj. Siti Sholikhati, M.A., selaku dosen wali studi dan dosen pembimbing yang telah tulus membimbing selama masa studi, memberikan masukan yang membangun, serta mendampingi penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai
5. Segenap Bapak/Ibu Dosen di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah mendidik dan memberikan bekal berbagai ilmu pengetahuan sehingga bisa menambah wawasan saya.
6. Kedua orang tua tercinta, Bapak Ridlwan dan Ibu Ernawati yang selalu memberikan doa serta dukungan kepada penulis. Terima kasih telah memberikan kasih sayang yang sangat luar biasa. terimakasih telah

memberikan arahan serta memberikan nasehat kepada penulis, serta memberikan semangat untuk menjalani kehidupan ini.

7. Guru sekaligus pembimbing rohani penulis di Pondok Pesantren Al-Munawwar, Ustadz Ainul Yaqin, S.Ag.,AH. Dan Ustdzah Qothrunnada Al-Munawwaroh, S.Sos., atas bimbingan spiritualitas dan teladan hidup yang luar biasa.
8. kakak dan adik tercinta, Muhammad Kafin Al Karim, S.Pd. dan Maulida Asna Munayya, yang selalu mendukung, mendoakan, dan menginspirasi penulis.
9. Seluruh keluarga besar, termasuk paman, bibi, keponakan, sepupu, dan saudara yang selalu menjadi tempat berbagi cerita.
10. Khoirunnisah Harahap, S.Pd. yang selalu menemani dan selalu menjadi *support system* penulis selama perkuliahan. Terima kasih telah mendengarkan keluh kesah, ikut berkontribusi dalam penulisan skripsi ini, memberikan dukungan, semangat, tenaga, pikiran, dan senantiasa sabar menghadapi saya hingga skripsi ini terselesaikan.
11. Rekan-rekan seperjuangan Komunikasi dan Penyiaran Islam kelas C Angkatan 2021, yang telah menjadi teman dalam suka dan duka selama menempuh perkuliahan.
12. Teman-teman Pondok Pesantren Al-Munawwar, khususnya asrama putra, atas kebersamaan, canda tawa, dan ruang saling menguatkan.
13. Rekan-rekan KKN Posko 22 Desa Pucuksari, Kec. Weleri, Kab. Kendal, atas kerjasama dan pengalaman berharga yang tak terlupakan.
14. Rekan-rekan PPM TVKU Semarang, atas kebersamaan dan kontribusi selama pelaksanaan program.
15. Keluarga besar UKM DSC yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang begitu luar biasa.
16. Seluruh sahabat dan teman penulis, yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu, yang selalu hadir di setiap proses, baik dalam bentuk semangat, tawa, maupun kehadiran yang menyenangkan.

17. Windah Basudara, Deankt, Luthfi Halimawan, Jaya Esport, B2F, dan O2H, lewat konten-kontennya selalu menghadirkan tawa, hiburan di tengah kejenuhan, serta menjadi sumber inspirasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
18. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off , I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for always being a giver and try give more than I receive, I wanna thank me for trying to do more right than wrong, I wanna thank me for just being me at all times.*

Dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis berharap apa yang telah dilakukan serta hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan membawa kebaikan, baik bagi penulis sendiri maupun para pembaca. Semoga karya ini juga dapat menjadi kontribusi positif dalam bidang komunikasi, khususnya di lingkungan Kampus UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 14 Juni 2025

Penulis



Ahmad Izari Nasywa

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya dedikasikan kepada orang-orang terkasih yang selalu mendampingi saya dalam setiap langkah perjuangan. Mereka yang senantiasa memberikan waktu, dukungan, motivasi, dan doa yang tak pernah putus demi keberhasilan saya, Mereka adalah:

1. Kepada kedua orang tuaku tercinta, bapak Ridlwan dan ibu Ernawati terima kasih atas segala dukungan, baik secara moral maupun materi, serta doa yang tak pernah terputus untuk keberhasilanku.
2. Untuk kakak dan adik tercinta, Muhammad Kafin Al Karim, S.Pd. dan Maulida Asna Munayya terima kasih atas dukungan dan semangat yang kalian berikan. Kehadiran kalian menjadi salah satu sumber kekuatanku.
3. Kepada Ibu dosen pembimbing, penguji, serta pengajar, terima kasih yang sebesar-besarnya atas ketulusan dan keikhlasan dalam meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan ilmu yang tak ternilai harganya.

Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT dengan berlipat ganda dengan kebaikan serta mengumpulkan kita di surga-Nya kelak, karena saya tidak mampu membalasnya selain melalui ucapan terimakasih dan doa terbaik untuk kalian, Aamiin.

MOTTO

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَنَّكُمْ أَخْبَارَكُمْ

“Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami uji perihalnya.”

(Q.S. Muhammad : 31)

ABSTRAK

Ahmad Izari Nasywa, 2101026177, “Representasi Nilai-Nilai Islam Pada Film *172 Days*”.

Film sebagai media budaya populer memiliki peran strategis dalam merepresentasikan nilai-nilai sosial, termasuk nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami bagaimana nilai-nilai Islam direpresentasikan dalam media film, khususnya dalam konteks masyarakat modern yang semakin terpapar oleh arus informasi visual. Film *172 Days* yang diadaptasi dari kisah nyata kehidupan Nadzira Shafa dan mendiang suaminya, Ameer Azzikra, menyuguhkan narasi yang kental dengan spiritualitas dan perjuangan religius. Narasi tersebut merefleksikan berbagai nilai keislaman seperti keimanan, keikhlasan, kesabaran, taubat, tanggung jawab, serta semangat hijrah dalam menghadapi takdir ilahi. Berdasarkan fenomena tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana representasi nilai-nilai Islam dikonstruksi dalam film *172 Days* melalui elemen naratif dan visual, serta bagaimana konstruksi tersebut membentuk pemaknaan atas religiusitas dalam ranah budaya populer.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi nilai-nilai Islam dalam film *172 Days* dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis dilakukan melalui teori representasi Stuart Hall, yang memandang bahwa makna tidak bersifat tetap atau objektif, melainkan dibentuk melalui praktik budaya, bahasa, dan simbol. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi terhadap keseluruhan elemen film, baik dari aspek visual maupun narasi yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam seperti *aqidah*, *syariah*, dan *akhlak*. Analisis data difokuskan pada penggalian makna-makna religius yang dikonstruksi melalui representasi visual dan verbal, serta film ini dapat menjadi media komunikasi dakwah kultural yang relevan dengan konteks kekinian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *172 Days* secara konsisten menampilkan narasi religius yang kuat melalui simbolisme visual dan dialog yang menyentuh aspek spiritual kehidupan di dalam film. Nilai-nilai Islam direpresentasikan bukan hanya melalui kata-kata, melainkan juga melalui ekspresi, warna, musik, serta pencahayaan yang mendukung makna spiritual. Keseluruhan representasi tersebut memperlihatkan bahwa film dapat menjadi ruang dakwah yang komunikatif dan efektif dalam menyampaikan pesan keagamaan, terutama kepada generasi muda yang lebih dekat dengan media audio-visual. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa representasi nilai Islam dalam film bukan sekedar penyampaian pesan moral, tetapi juga merupakan proses konstruksi makna yang melibatkan budaya, simbol, dan identitas religius dalam ruang media. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian komunikasi Islam dan studi representasi dalam media massa.

Kata Kunci: Representasi, Nilai-Nilai Islam, Film *172 Days*, Stuart Hall, Media, dan Budaya

TRANSLITERASI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158/1987 dan
Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Ṣ	S (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	Ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	Er
ز	Z	Z	Zet
س	S	S	Es
ش	Sy	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	T	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ ain	‘	koma terbalik (didas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	M	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	ha'	Ha	Ha
ء	hamzah	~	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vocal pendek

Fathah (o'_) ditulis a, *kasrah* (o_) ditulis I, dan *dammah* (o_) ditulis u.

3. Vocal Panjang

Bunyi a panjang ditulis a, bunyi I panjang ditulis i, bunyi u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda penghubung (~) diatasnya.

Contoh :

1. Fathah + alif ditulis a, seperti فلا ditulis *fala*.
2. Kasrah + ya' mati ditulis I seperti: تفصيل ditulis *tafsil*.
3. Dammah + wawu mati ditulis u, seperti اصول ditulis *usul*.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian.....	7
1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	8
2. Definisi Konseptual	8
3. Sumber dan Jenis Data	10
4. Teknik Pengumpulan Data.....	10
5. Teknik Analisis Data.....	11
6. Validasi data.....	12

BAB II	14
REPRESENTASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM FILM	14
A. Representasi	14
B. Representasi Stuart Hall.....	16
C. Konsep Nilai-Nilai Islam	17
D. Film	21
BAB III	24
REPRESENTASI NILAI-NILAI ISLAM PADA FILM <i>172 DAYS</i>.....	24
A. Sekilas Tentang Film <i>172 Days</i>	24
B. Sinopsis Film <i>172 Days</i>	26
C. Profil dan Karakteristik Pemeran Film <i>172 Days</i>	27
D. Representasi Nilai-Nilai Islam Pada Film <i>172 Days</i>	28
BAB IV	45
ANALISIS REPRESENTASI NILAI-NILAI ISLAM PADA FILM <i>172 DAYS</i>	
.....	45
A. Representasi Nilai-Nilai <i>Aqidah</i>	45
1. Representasi Nilai Iman Terhadap <i>Qadha</i> Dan <i>Qadar</i>	45
B. Representasi Nilai-Nilai <i>Syariah</i>	47
1. Representasi Nilai <i>Amar ma'ruf nahi munkar</i>	47
2. Representasi Nilai Menjauhi Perbuatan Maksiat.....	51
3. Representasi Nilai Pernikahan Dalam Islam	52
4. Representasi Nilai Ibadah Sholat Dan Doa	53
C. Representasi Nilai-Nilai <i>Akhlak</i>	55
1. Representasi Nilai Taubat.....	56
2. Representasi Nilai <i>Birrul Walidain</i>	57

3. Representasi Nilai Kasih Sayang dalam Islam	58
4. Representasi Nilai Kejujuran.....	60
5. Representasi Nilai Kesabaran dan Tawakal.....	61
6. Representasi Nilai Tanggung Jawab.....	62
7. Representasi Nilai Ikhtiar	63
8. Representasi Nilai Keikhlasan.....	65
BAB V.....	67
PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN.....	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Poster Film 172 Days.....	24
Gambar 2 Zira Berdiri Dan Tersenyum	29
Gambar 3 Ameer Sedang Berceramah	30
Gambar 4 Umi Dan Zira Sedang Memasak	31
Gambar 5 Zira Membuka Pintu.....	31
Gambar 6 Ameer Melakukan Ijab Qobul	32
Gambar 7 Ameer Menggendong Zira	33
Gambar 8 Ameer Melakukan Sholat Tahajud	34
Gambar 9 Ameer Dan Zira Menaiki Mobil.....	35
Gambar 10 Zira Dan Ameer Menangis Pasca Zira Keguguran.....	36
Gambar 11 Ameer Cemas Menunggu Hasil Cek Kandungan Zira	37
Gambar 12 Ameer Melantunkan Sholawat Nabi	38
Gambar 13 Ameer Dan Zira Melakukan Sholat Tahajud.....	39
Gambar 14 Niki Ingin Mencoba Bunuh Diri	40
Gambar 15 Ameer Menuntun Zira Yang Matanya Tertutup.....	41
Gambar 16 Dokter Menjelaskan Kondisi Ameer	42
Gambar 17 Zira Menangisi Ameer Yang Sedang Terbaring	43
Gambar 18 Zira Mengetik Di Depan Laptop	44

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia perfilman telah berkembang menjadi salah satu industri paling signifikan di era modern. Tidak hanya sebagai sumber hiburan utama, film juga berfungsi sebagai media komunikasi massa yang efektif dalam membentuk persepsi masyarakat. Melalui narasi visual dan suara, film dapat menyampaikan beragam jenis informasi, mulai dari cerita fiksi sampai realitas sosial dan politik. Hal ini membuat film menjadi sangat strategis dalam menciptakan dan memodifikasi opini publik (Tahir, 2023).

Film termasuk salah satu jenis komunikasi massa elektronik yang berbentuk media audiovisual yang dapat menampilkan teks, suara, gambar, dan kombinasi dari elemen-elemen tersebut. Film merupakan media komunikasi kontemporer kedua yang diperkenalkan ke dunia. Film sebagai salah satu produk budaya populer memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan, membentuk opini publik, dan merepresentasikan nilai-nilai ideologis yang hidup dalam masyarakat. Karena hal ini, film tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga wahana dakwah kultural yang mampu menyampaikan pesan-pesan agama, termasuk nilai-nilai Islam, dalam bentuk naratif dan visual yang komunikatif (Oktavianus, 2020).

Pada tingkatan yang lebih spesifik, film sering digunakan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai budaya dan moral yang berdampak signifikan pada perilaku individu maupun komunitas. Misal dalam konteks agama Islam, film dapat menjadi platform untuk menebarkan pesan tentang keimanan, kasih sayang, pengorbanan, dan pentingnya menjaga hubungan dengan Tuhan serta sesama manusia. Fenomena ini terlihat sangat jelas dalam beberapa contoh pada film modern seperti *172 Days* yang tidak hanya menyajikan drama percintaan tetapi juga mendidik penontonnya tentang pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Aulia, 2020). Dalam konteks film *172 Days*, representasi nilai-nilai Islam menjadi aspek yang menarik untuk dikaji, terutama dalam melihat bagaimana nilai-nilai tersebut disajikan kepada *audiens*.

Representasi dalam film dapat diartikan sebagai cara film menggambarkan suatu realitas, baik itu dalam bentuk tokoh, dialog, maupun visual yang ditampilkan. Representasi tidak selalu bersifat objektif, tetapi sering kali dipengaruhi oleh sudut pandang pembuat film. Oleh sebab itu, penting untuk menganalisis bagaimana suatu film menghadirkan nilai-nilai Islam agar dapat dipahami apakah nilai-nilai tersebut ditampilkan secara autentik atau mengalami proses interpretasi tertentu (Tinarbuko, 2008).

Islam sebagai agama yang komprehensif mengatur seluruh aspek kehidupan umatnya. Nilai-nilai Islam seperti keikhlasan, keteguhan iman, sabar, syukur, dan tawakal tidak hanya termanifestasi dalam ritual ibadah, tetapi juga dalam etika sosial, relasi antar-manusia, dan sikap dalam menghadapi ujian kehidupan. Wujud nilai-nilai Islam mesti dimodifikasi dalam ranah kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menyerukan persatuan agama, politik, dan sosial serta keimanan yang sejalan bersama akal dan pikiran, kodrat dan kejelasan, keleluasaan dan kesetaraan, serta humanitas (Musa, 1988).

Di samping agama merupakan suatu sistem nilai dalam diri individu, tetapi nilai-nilai yang termuat dalam akidah Islam juga sangat luas lingkupnya, karena agama bersifat global dan memandang kehidupan manusia dari sudut pandang mana pun, yang menghendaki agar seluruh kehidupan dan aktivitas manusia selaras dengan ajaran agama, sehingga manusia dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Adlan, 1993). Representasi nilai-nilai Islam dalam media, khususnya film, menjadi penting untuk dikaji, terutama dalam era digital saat ini ketika film memiliki akses luas ke berbagai lapisan masyarakat.

Sejumlah penelitian akademis telah dilakukan untuk memahami bagaimana film mempengaruhi perilaku dan opini masyarakat. Salah satu contoh yang relevan adalah penelitian tentang film pendek *Kenapa Belum Nikah?*. Studi ini menunjukkan bahwa film-film pendek Islami bisa meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pernikahan awal dan hidup bersama sesuai syariat Islam. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan minat muda-mudi

untuk melakukan akad nikah setelah mengetahui konten film tersebut (Munawaroh, 2022).

Studi-studi semacam ini memberi landasan teoritis yang kuat untuk mengeksplorasi bagaimana film *172 Days* merepresentasikan nilai-nilai Islam. Meski penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa film memiliki potensi besar dalam membentuk opini publik. Penelitian ini akan memperdalam analisis tersebut dengan fokus pada elemen-elemen naratif dan visual yang terkait langsung dengan pesan moral dan spiritual yang dikemas dalam film *172 Days*. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menjembatani kesenjangan antara studi film dan kajian nilai-nilai agama (Barus, 2024).

Film *172 Days* dipilih sebagai subjek penelitian karena beberapa alasan strategis. Pertama, Film ini tidak hanya menyajikan drama romantis, tetapi juga mengandung ajaran-ajaran Islam yang disampaikan melalui alur cerita yang mudah dipahami oleh masyarakat. Cerita yang dinamis dan interaktif menghadirkan karakter-karakter utama yang menghadapi berbagai tantangan kehidupan sehari-hari. Keberhasilan film ini di pasar domestik maupun internasional menunjukkan adanya minat luas terhadap tema yang diangkat, termasuk ajaran Islam. Keberhasilan ini bukan saja berasal dari kualitas produksi yang baik namun juga dari kemampuan film dalam menyampaikan pesan moral yang kuat tanpa harus terkesan mendoktrin penontonnya.

Namun di balik alur kisah cinta dan perjalanan hijrah tokohnya, terselip nilai-nilai Islam yang kuat dan menyentuh. Nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, dakwah, dan keteguhan dalam beribadah justru hadir secara alamiah melalui narasi kehidupan sehari-hari para tokohnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa film dengan genre umum pun dapat menjadi media penyampai pesan keislaman yang efektif. Dalam konteks ini, *172 Days* menjadi contoh representasi nilai-nilai Islam yang tidak disampaikan secara dogmatis, tetapi melalui visualisasi dan interaksi yang kontekstual. Hal tersebut menunjukkan pentingnya kajian mendalam untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dikonstruksi dalam film yang tidak secara langsung mengusung tema religi, namun mampu menghadirkan makna spiritual yang mendalam.

Film *172 Days* mengisahkan tentang Zira, seorang perempuan muda yang terjebak dalam pergaulan bebas dan jauh dari agama. Zira kemudian memutuskan untuk pergi dan menjalani kehidupan yang lebih baik setelah melalui masa lalu yang sulit. Zira bertemu dengan seorang ulama muda bernama Ameer dalam perjalanan hijrahnya, dan dia membantu perkembangan spiritualnya. Mereka mengalami banyak kesulitan dalam pernikahan dan kisah cinta mereka, namun mereka tidak pernah goyah dalam pengabdian mereka kepada Allah SWT. (Surya, 2024).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis secara mendalam bagaimana nilai-nilai Islam digambarkan dalam film *172 Days*. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana elemen naratif dan visual film tersebut bekerja sama untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual yang kuat. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang melibatkan analisis teoritis atas struktur cerita, karakteristik tokoh, motif, simbolisme, dan gaya bahasa yang digunakan dalam film (Royhan, 2024).

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi kajian media dan studi agama. Selain itu, temuan ini juga diharapkan dapat memberitahu bagaimana film modern dapat mempresentasikan dan mengembangkan nilai-nilai Islam kepada *audiens* luas. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi menjadi referensi penting bagi semua pihak yang peduli dengan peran film dalam pendidikan nilai-nilai agama di masyarakat modern.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis akan lebih spesifik meneliti tentang Representasi Nilai-Nilai Islam pada Film *172 Days*. Penulis akan lebih spesifik dalam menelaah penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai Islam direpresentasikan dalam film *172 Days*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai Islam yang direpresentasikan dalam film *172 Days*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membagikan dan memajukan kekayaan ilmu dakwah terkait nilai-nilai Islam sehingga dapat menjadi pedoman bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai tumpuan dalam penelitian lainnya.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan andil terhadap perbincangan ilmiah di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam serta wawasan mengenai penggambaran nilai-nilai Islam dalam film *172 Days*.

E. Tinjauan Pustaka

Agar diperoleh hasil penelitian yang bersifat ilmiah, data yang digunakan harus mampu memberikan jawaban atas seluruh permasalahan yang dikaji. Tujuan dari hal tersebut adalah untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian yang dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Adityo Prakasa (2024) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan topik berjudul “Representasi Nilai-Nilai Islam dalam Film *Ranah 3 Warna*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat bagaimana film *Ranah 3 Warna* mengilustrasikan pandangan tentang nilai-nilai Islam dan menggambarkan nilai-nilai Islam yang diterapkan melalui interaksi antar karakter. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana film *Ranah 3 Warna* menciptakan pengalaman sinematografi yang kaya dengan nilai-nilai Islam. penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teori semiotika Roland Barthes, sedangkan peneliti menggunakan teori Representasi Stuart Hall. Perbedaan

penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah teori yang digunakan. Adapun persamaan penelitian ini adalah metode penelitian, keduanya menggunakan jenis metode penelitian kuantitatif.

Kedua, Penelitian oleh Siti Nur Asparina Rauda (2023) dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang berjudul “*Representasi Toleransi Beragama dalam Konten YouTube Daud Kim*” bertujuan untuk menganalisis bagaimana prinsip toleransi beragama direpresentasikan dalam video YouTube Daud Kim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teori representasi Stuart Hall sebagai pendekatan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip toleransi seperti kebebasan beragama, penghormatan terhadap agama lain, dan sikap saling menerima dalam perbedaan, hadir dalam konten yang diteliti. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada media yang dianalisis, yakni YouTube, sedangkan penelitian ini fokus pada film. Meskipun demikian, keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan teori representasi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mariam Ulfa Kamari (2023) Universitas Muslim Indonesia dengan judul “*Representasi Nilai-Nilai Islam pada Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*”. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai Islam yang ditampilkan dalam film *Aisyah Biarkan kami Bersaudara*. Hasil dari penelitian tersebut yaitu nilai-nilai Islam dalam film ini tergambarkan melalui penampilan tokoh Aisyah yang selalu menggunakan hijab dan terekspresikan dalam dialog yang menunjukkan pesan moral. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada teori yang digunakan, jika penelitian terdahulu menggunakan teori Semiotika John Fiske, maka penelitian ini menggunakan teori Representasi Stuart Hall. Adapun persamaanya dapat ditemukan pada objek dan metode penelitian, yaitu menggunakan metode kualitatif.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yuangga Kurnia Yahya (2020) Universitas Darussalam Gontor dengan judul “*Da’wah di Youtube : Upaya Representasi Nilai Islam oleh para Content Creator*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis penggunaan youtube sebagai media dakwah

untuk merepresentasikan nilai-nilai Islam dan mengembangkan Representasi Positif Islam. Penelitian ini juga mempelajari peran generasi muda dalam dakwah melalui youtube. Hasil dari penelitian tersebut adalah generasi muda aktif menggunakan youtube untuk berdakwah dan mengakses konten Islam dan ada potensi besar bagi dakwah melalui youtube untuk menjadi referensi dalam memahami Islam secara Positif. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada media yang dianalisis, penelitian terdahulu berfokus pada *platform* digital youtube, sedangkan penelitian ini berfokus pada film. Selain itu teori yang digunakan dan subjek penelitiannya juga berbeda. Adapun persamaanya terdapat pada metode penelitian yang digunakan, yaitu menggunakan metode kualitatif dan fokus penelitian.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Andini Kharisma Putri (2024) dari Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto berjudul “Representasi Ikhlas dalam Film *172 Days*” menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi makna ikhlas dalam film *172 Days* melalui tiga level analisis Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil temuan menunjukkan bahwa ikhlas dalam film tersebut direpresentasikan melalui elemen visual dan verbal yang menggambarkan kesabaran, penerimaan takdir, dan keyakinan terhadap ketetapan Allah SWT. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang penulis lakukan terletak pada objek yang dianalisis, yaitu film *172 Days*, serta metode kualitatif yang digunakan. Perbedaannya terletak pada fokus analisis: Andini menitikberatkan pada konsep ikhlas dengan pendekatan semiotik, sedangkan penelitian ini mengkaji representasi nilai-nilai Islam secara lebih luas menggunakan teori representasi Stuart Hall.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian bertujuan untuk mendapatkan data, informasi atau pengetahuan yang akurat mengenai apa yang akan diteliti. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode

kualitatif yang bersifat deskriptif. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penulis menerapkan menerapkan metode-metode sebagai berikut :

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang instrumen utamanya adalah peneliti dan digunakan untuk meneliti situasi objek alami. Analisis data induktif digunakan untuk analisis data, triangulasi (kombinasi) digunakan untuk pengumpulan data, dan temuan penelitian kualitatif menyoroti pentingnya generalisasi (Sugiyono, 2016). Penelitian kualitatif merupakan metode ilmiah yang bertujuan untuk memahami masalah manusia dalam konteks sosial. Penelitian ini dilakukan dalam suasana alami tanpa adanya campur tangan dari peneliti, dengan menyajikan gambaran menyeluruh dan kompleks serta melaporkan pendapat mendalam dari sumber informasi,

Penelitian ini menggunakan Teori Representasi Stuart Hall. Penggunaan bahasa untuk mengomunikasikan makna kepada orang lain merupakan ide utama dari teori Representasi. Komponen utama dari proses penciptaan dan pembagian makna di antara anggota adalah Representasi.

2. Definisi Konseptual

Dalam penelitian mengenai representasi nilai-nilai Islam dalam film *172 Days*, definisi konseptual yang digunakan mengacu pada teori representasi yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Dalam bukunya "*Cultural Representations and Signifying Practices*" (1997), Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi adalah proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan sistem tanda yang digunakan dalam berbagai media. Representasi bukanlah cerminan realitas objektif, melainkan konstruksi sosial yang dibentuk melalui budaya dan konteks tertentu. Hall memandang bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang melibatkan interaksi antara penanda (*signifier*), petanda (*signified*), dan konsep mental.

Berdasarkan teori ini, representasi menurut peneliti adalah cara film mengonstruksi dan menyampaikan makna tentang nilai-nilai Islam melalui

kombinasi elemen naratif (seperti tokoh, dialog, dan alur cerita) dan elemen visual (seperti ekspresi, simbol, pakaian, dan suasana). Film tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menjadi ruang produksi makna yang dipengaruhi oleh sudut pandang pembuatnya dan dapat membentuk persepsi audiens terhadap Islam.

Adapun nilai-nilai Islam dalam penelitian ini mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Anshari (2004), yang membagi nilai-nilai Islam ke dalam tiga kategori utama, yaitu: nilai-nilai *Aqidah* (keimanan), nilai-nilai *Syariah* (hukum dan ibadah), dan nilai-nilai *Akhlak* (etika dan moral). Ketiga aspek ini menjadi dasar dalam membentuk sikap dan perilaku seorang Muslim yang ideal.

Dalam konteks film *172 Days*, nilai-nilai Islam menurut peneliti adalah prinsip-prinsip keislaman yang direpresentasikan melalui adegan, karakter, simbol visual, dan percakapan tokoh-tokohnya, yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun film ini tidak berlabel sebagai film religi, namun secara naratif dan visual film ini memuat banyak pesan moral dan spiritual yang relevan dengan ajaran Islam. Adapun indikator yang bisa digunakan untuk menilai bagaimana representasi nilai-nilai Islam pada film *172 Days*, diantaranya yaitu:

a) Nilai-Nilai *Aqidah*

- 1) Keimanan kepada Allah SWT
- 2) Keimanan kepada Malaikat
- 3) Keimanan kepada Kitab-kitab Allah
- 4) Keimanan kepada Rasul-rasul
- 5) Keimanan kepada Hari Akhir
- 6) Keimanan kepada Qadha dan Qadar

b) Nilai-Nilai *Syariah*

- 1) Pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah (seperti sholat, puasa, dzikir, dan doa)
- 2) Penerapan nilai-nilai muamalah (interaksi sosial, seperti pernikahan, hak dan kewajiban dalam keluarga, dll)

- 3) *Amar ma'ruf nahi munkar*
- 4) Menjauhi perbuatan maksiat dan melaksanakan hukum Allah secara konsisten
- c) Nilai-Nilai *Akhlak*
 - 1) Kejujuran dan integritas
 - 2) Kesabaran dan ketabahan
 - 3) Tanggung jawab dan amanah
 - 4) *Birrul walidain*
 - 5) Kasih sayang kepada sesama
 - 6) Taubat dan introspeksi diri
 - 7) Ikhtiar dan tawakal

Dengan merujuk pada teori representasi Stuart Hall dan pembagian nilai-nilai Islam dari Anshari (2004), penelitian ini akan menganalisis bagaimana film *172 Days* secara simbolik dan naratif merepresentasikan ajaran-ajaran Islam kepada audiens dalam konteks budaya populer masa kini.

3. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer, yaitu informasi yang didapat secara langsung melalui partisipan dengan menggunakan alat ukur atau metode pengukuran langsung terhadap suatu hal sebagai sumber informasi (Azwar, 2005). Hasil pengamatan peneliti terhadap film *172 Days* di Netflix, menjadi sumber data utama penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tujuan utama penelitian ini, prosedur pengumpulan data merupakan langkah awal dalam proses tersebut. Tanpa prosedur, peneliti tidak dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan akan memenuhi kriteria yang dibutuhkan (Sugiyono, 2016).

Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini. Tulisan, foto, atau hasil karya seni seseorang berfungsi sebagai catatan kejadian masa lalu dengan menggunakan pendekatan dokumentasi. Dokumen yang dimaksud berbentuk karya seni seperti lukisan, film, dan bentuk karya seni lainnya

(Sugiyono, 2016). Karena data penelitian berbentuk film, maka informasi yang dikumpulkan akan terekam.

Penulis menggali informasi dan meneliti representasi nilai-nilai Islam pada film *172 Days* serta penulis mengumpulkan adegan-adegan yang mengandung nilai-nilai Islam kemudian diteliti, dianalisa, dijelaskan, dan dideskripsikan bagaimana adegan pada film tersebut mengandung nilai-nilai Islam.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis representasi yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Analisis ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana makna nilai-nilai Islam dikonstruksikan dan disampaikan dalam film *172 Days* melalui elemen-elemen naratif seperti alur cerita, karakter, dan dialog, serta elemen visual seperti simbol, ekspresi, dan tata artistik. Pendekatan ini menekankan bahwa makna dalam media tidak bersifat objektif atau tetap, melainkan merupakan hasil konstruksi budaya yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan interpretasi penonton.

Adapun tahapan analisis dilakukan secara sistematis. Pertama, peneliti menonton film *172 Days* secara menyeluruh dan mencatat potongan-potongan adegan yang memuat unsur nilai-nilai Islam. Adegan-adegan tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu nilai-nilai *aqidah*, *syariah*, dan *akhlak*, berdasarkan indikator yang telah ditentukan dalam definisi konseptual penelitian.

Selanjutnya, setiap adegan dianalisis menggunakan komponen utama dalam teori representasi Stuart Hall, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Peneliti mengidentifikasi simbol, ucapan, atau visual tertentu dalam adegan sebagai penanda yang kemudian ditafsirkan maknanya dalam konteks nilai-nilai Islam, baik secara denotatif (makna literal) maupun konotatif (makna budaya dan sosial). Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks cerita dan fungsi simbolis dari setiap tindakan atau peristiwa yang terjadi dalam film.

Langkah akhir dalam analisis ini adalah melakukan interpretasi terhadap temuan makna representasi dari setiap kategori nilai-nilai Islam yang diteliti. Hasil interpretasi tersebut kemudian diperkuat melalui pembacaan literatur yang relevan dan dikaitkan dengan konteks keislaman secara lebih luas. Dengan demikian, representasi nilai-nilai Islam dalam film *172 Days* tidak hanya diuraikan dari sisi naratif, tetapi juga dianalisis sebagai konstruksi budaya yang disampaikan secara simbolik melalui media film.

6. Validasi data

Validasi data dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji keabsahan data hasil observasi terhadap film *172 Days* sebagai objek kajian. Dalam konteks penelitian kualitatif, validasi data tidak hanya berfokus pada kebenaran secara objektif, tetapi juga pada tingkat kepercayaan dari data yang diperoleh. Untuk itu, peneliti menggunakan teknik triangulasi (Sugiyono, 2016).

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

- a) Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi film dengan dokumentasi lain seperti sinopsis resmi film, ulasan dari media, serta teori dan konsep dari kajian pustaka yang relevan.
- b) Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan terhadap film dengan data sekunder berupa kutipan wawancara pemeran dan sutradara dalam media massa, serta referensi akademik lain yang relevan dengan representasi nilai-nilai Islam dalam media populer.

Selain triangulasi, untuk memastikan kredibilitas data, peneliti juga menerapkan *prolonged engagement* dengan cara menonton film secara berulang-ulang, mencatat setiap adegan penting yang memuat nilai-nilai Islam, dan merefleksikannya secara mendalam dalam konteks teori representasi Stuart Hall.

Dengan validasi ini, peneliti memastikan bahwa data yang dianalisis benar-benar merepresentasikan makna yang hendak diteliti, sehingga interpretasi yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB II

REPRESENTASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM FILM

A. Representasi

Istilah representasi diambil dari bahasa Inggris yang mempunyai arti gambaran, penggambaran, dan bentuk perwakilan. Apa pun yang menunjukkan, mengilustrasikan, dan menggambarkan suatu proses atau item disebut representasi. Dalam konteks bahasa, media, dan komunikasi, representasi dapat mengambil banyak bentuk yang berbeda, termasuk kata-kata, gambar, urutan, dan narasi yang menyampaikan fakta, perasaan, dan ide (Tinarbuko, 2008). Menyajikan sesuatu baik itu orang, acara, atau barang melalui sesuatu yang eksternal terhadap dirinya sendiri biasanya dalam bentuk tanda atau simbol dikenal sebagai representasi (Sobur, 2012).

Dalam film maupun media massa lainnya, terdapat dua elemen representasi yang penting. Yang pertama adalah penyajian individu, kelompok, atau konsep. Apakah penggambaran tersebut secara akurat menggambarkan situasi terkini atau cenderung merusak reputasi dan memberikan kesan buruk terhadap orang atau kelompok tertentu. Kedua, bagaimana sesuatu disajikan di media memiliki dampak yang besar. Ini termasuk bagaimana kata-kata dan kalimat dipilih, serta bagaimana gambar atau visual digunakan untuk memperkuat konsep berita (Eriyanto, 2001:113).

Representasi merupakan cara di mana objek, ide, atau fenomena disampaikan dalam bentuk yang dapat dimengerti oleh orang lain. Dalam komunikasi, representasi melibatkan simbol-simbol dan berbagai media untuk menggambarkan realitas atau gagasan tertentu. Proses ini vital karena membantu individu memahami dan menginterpretasikan informasi dengan lebih jelas. Media merepresentasikan realitas dengan melakukan seleksi terhadap apa yang ada. Beberapa representasi menjadi sangat penting dalam kehidupan budaya dan politik, seperti gender, bangsa, usia, dan kelas. Representasi bergantung terhadap tanda dan citra yang dipahami secara kultural dalam pembelajaran bahasa serta penandaan yang beragam.

Selain itu, representasi juga dilihat sebagai usaha untuk mengonstruksi makna dan realitas. Dalam berbagai disiplin ilmu, peran representasi bervariasi, di bidang seni misalnya, seniman menggambarkan subjek melalui lukisan atau patung untuk menciptakan interpretasi unik. Dalam ilmu sosial, representasi berkaitan dengan cara kelompok tertentu diwakili dalam media yang dapat memengaruhi persepsi publik.

Analisis terhadap representasi sangat penting untuk memahami dinamika sosial dan budaya serta menantang stereotip atau diskriminasi yang mungkin muncul dari cara-cara tertentu dalam merepresentasikan individu atau kelompok. Secara keseluruhan, representasi merupakan alat penting dalam komunikasi yang mempengaruhi cara kita melihat dunia dan berinteraksi dengan orang lain (Sobur, 2012).

Danesi mengklaim bahwa representasi merupakan hasil dari proses seleksi yang mengutamakan beberapa faktor dan mengabaikan faktor lainnya. Tanda-tanda yang akan digunakan untuk merepresentasikan sesuatu di media dipilih melalui prosedur seleksi. Hal ini memenuhi tujuan komunikasi dan sejalan dengan kepentingan. Indikator lainnya diabaikan demi ideologi (Danesi, 2010).

Dua elemen kunci dari sistem representasi, yaitu gagasan pikiran dan bahasa, diperlukan agar representasi dapat berfungsi. Keduanya saling terkait, tanpa bahasa representasi tidak dapat menyampaikan gagasan tentang sesuatu yang diketahui dalam pikiran untuk memahami maknanya. Jika sebuah gagasan tidak bisa disampaikan melalui bahasa yang dapat dipahami orang lain, maka representasi akan menjadi rumit. Hubungan antara sinyal dan makna menjadi fokus sistem representasi kedua. Selalu ada makna baru untuk konsep itu sendiri, hal ini menyebabkan makna bergeser seiring dengan representasi (Barker, 2000).

Dalam kajian ilmu komunikasi, gagasan representasi telah berkembang sebagai akibat dari strukturalisme dan pengaruh budaya. Keterkaitan antara ide dan bahasa digunakan untuk mewakili dunia nyata, realitas, maupun dunia yang dibuat-buat dari benda, orang, atau peristiwa fiktif dikenal sebagai representasi (Sunarto, 2011). Sedangkan yang dimaksud representasi dalam penelitian ini

bisa ditentukan berdasarkan pada indikator nilai-nilai Islam yang secara lebih detail dibahas dan kemudian akan menentukan Analisa konten yang terdapat dalam Film *172 Days*.

B. Representasi Stuart Hall

Teori Representasi Stuart Hall berbunyi bahwa bahasa adalah sarana untuk menghasilkan gagasan tentang makna dalam pikiran. Inilah cara gagasan dan bahasa yang mewakili objek, orang, atau bahkan peristiwa nyata diterjemahkan ke dalam objek, orang, atau peristiwa fiktif. Representasi merupakan tindakan menggambarkan dunia yang bermakna kepada orang lain atau mengatakan sesuatu yang bermakna dengan kata-kata.

Menurut Hall (1997) representasi adalah proses di mana makna-makna dan identitas dikomunikasikan dan dipahami melalui sistem tanda dan simbol, terutama melalui bahasa dan media. Hall menekankan bahwa representasi adalah bagian penting dari budaya dan identitas karena melalui representasi kita memberi makna dan struktur pada dunia dan diri kita. Representasi merupakan konsep penting dalam kajian budaya yang menjembatani antara makna, bahasa, dan budaya. Stuart Hall memaknai representasi bukan sekadar sebagai proses meniru atau mencerminkan realitas, melainkan sebagai cara membentuk makna melalui bahasa dan sistem tanda dalam konteks budaya tertentu. Menurut Hall, representasi adalah bagian dari sirkuit budaya, yang berperan penting dalam memproduksi dan mengedarkan makna dalam masyarakat (Hall, 1997).

Teori representasi Stuart Hall bersifat konstruktif, berbeda dengan teori lain yang mungkin lebih peduli dengan realitas objektif atau gagasan bahwa bahasa merupakan refleksi langsung dari dunia luar. Artinya, menurut Hall, makna diciptakan melalui proses sosial dan komunikatif, bukan secara intrinsik terkait dengan objek tertentu. Hall berpendapat bahwa makna bersifat jelas dan dapat berubah berdasarkan konteks, kekuasaan, dan interpretasi, yang membedakannya dari pendekatan yang lebih interpretatif yang memandang makna sebagai sesuatu yang sudah ada dan sekadar dipahami oleh masyarakat (Hall, 1997).

Dalam teori representasi, ada tiga elemen utama yaitu *signifier* (penanda), *signified* (petanda), dan konsep mental atau representasi mental yang semuanya saling terhubung ke dalam sistem representasi. Bahasa dan konsep mental merupakan dua bagian atau aktivitas krusial yang membentuk sistem representasi. Pertama, apakah seorang individu, kelompok, atau konsep digambarkan dengan benar. Istilah "seharusnya" menggambarkan apakah seseorang atau organisasi digambarkan secara positif atau negatif. Penggambaran yang muncul mungkin tidak akurat dan cenderung meminggirkan individu atau kelompok tertentu. Hanya gambaran negatif yang ditampilkan dalam contoh ini, dan citra atau sudut pandang positif tidak dicantumkan dalam berita.

Yang kedua adalah tampilan representasi. Kata, frasa, aksen, dan alat bantu visual apa yang digunakan untuk menampilkan seseorang, organisasi, atau konsep kepada publik dalam berita? Hubungan antara tanda dan makna adalah fokus representasi. Selalu ada makna baru untuk konsep representasi. Oleh karena itu, representasi bukanlah proses statis, melainkan proses dinamis yang berkembang seiring dengan perubahan tuntutan dan kapasitas intelektual pengguna tanda yaitu, orang-orang itu sendiri. Proses representasi melibatkan Pembangunan, pengembangan konstruksi pemikiran manusia juga mengarah pada penciptaan perspektif baru yang menghasilkan makna baru yang diciptakan dan dibentuk melalui representasi (Wicaksono, 2021).

C. Konsep Nilai-Nilai Islam

Kata *value* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai nilai yang berasal dari bahasa Latin *valere* dan bahasa Prancis kuno *volair* yang berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku, atau kuat. Dari perspektif filosofis, nilai sangat erat kaitannya dengan isu-isu etika. Etika kerap dianggap sebagai filsafat nilai, digunakan sebagai tolak ukur untuk mengevaluasi perilaku dan tindakan manusia di berbagai bidang kehidupan (Anshari, 2004).

Nilai merupakan konsep yang merujuk pada pandangan atau keyakinan yang dianggap penting, baik, atau benar dalam kehidupan seseorang atau masyarakat. Secara umum, nilai bisa dimaknai sebagai karakteristik yang

memiliki manfaat untuk kemanusiaan dan berfungsi sebagai standar perilaku. Nilai memberikan makna dan arahan dalam hidup, memandu individu dalam pengambilan keputusan serta membentuk sikap dan perilaku mereka.

Nilai memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, baik secara fisik maupun spiritual, jika diterapkan dengan benar dan tepat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang bermanfaat dan esensial bagi kemanusiaan. Setiap individu memiliki cara unik untuk mengungkapkan makna dari suatu nilai. Dengan demikian, makna tersebut dapat ditemukan dalam berbagai aspek, seperti benda, ide, perilaku, sifat, dan karakter yang dianggap berharga oleh masing-masing orang (Hawi, 2014).

Kata islam berasal dari Bahasa arab; “*SLM*” (*sin, lam, mim*) yang artinya antara lain: damai, suci, patuh, dan taat (Abdalati, 2002). Secara etimologis, kata Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu *salima* yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuklah kata *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh kepada Allah SWT.

Sebagaimana firman Allah SWT:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: *bahkan barangsiapa aslama (menyerahkan diri) kepada Allah, sedang ia berbuat kebaikan, maka baginya pahala disisi tuhanNya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula bersedih (Q.S Al- Baqarah: 112).*

Istilah Islam berasal dari kata *aslama*, dan orang yang menganutnya disebut muslim, yakni individu yang dengan penuh kesadaran menyerahkan dirinya kepada Allah serta menunjukkan sikap tunduk dan taat terhadap kehendak-Nya (Nasruddin, 2001). Islam merupakan agama yang dasar-dasar ajarannya bersumber dari wahyu Ilahi yang diturunkan kepada manusia melalui perantara nabi Muhammad SAW selaku utusan Allah. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari aspek kehidupan manusia yang bersumber dari al-quran dan hadis.

Nilai-nilai Islam meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, sebagaimana dalam Al-Quran telah disimpulkan bahwa nilai-nilai Islam meliputi 3 hal yang

melambangkan seluruh aspek kehidupan manusia, yaitu aspek keimanan (*Aqidah*), aturan hidup (*Syariah*), dan perilaku (*Akhlak*).

1. Secara etimologis, kata *Aqidah* dalam bahasa Arab berarti keterikatan atau ikatan. Hal ini dikarenakan *Aqidah* berfungsi sebagai penghubung yang menyatukan serta menjadi dasar bagi keseluruhan aspek kehidupan dan keyakinan manusia . Di sisi lain, ia secara harfiah berarti iman atau kepercayaan. *Aqidah* secara resmi berarti kepercayaan, keyakinan, dan keimanan, tetapi etimologinya adalah ikatan dan komitmen (Anshari, 2004). Pembahasan *Aqidah* Islam biasanya berkisar pada arkanul iman (rukun iman yang enam).
 - a) Iman kepada Allah.
 - b) Iman kepada Malaikat-Malaikat nya.
 - c) Iman kepada Kitab-Kitab nya.
 - d) Iman kepada Rasul-Rasul nya.
 - e) Iman kepada Hari Akhir.
 - f) Iman kepada *Qadha* dan *Qadar* (Anshari, 2004).
2. Secara etimologis, *Syariah* berarti memberi peraturan atau ketetapan yang Allah perintahkan kepada hamba-hambanya, seperti puasa, shalat, haji, zakat dan seluruh kebijakan. Hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama Manusia, dan Alam Semesta semuanya diatur oleh Syariat Islam, yang merupakan seperangkat norma ilahi (Anshari, 2004). *Syariah* mengacu pada seperangkat aturan dan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT atau ajaran-ajarannya. Kemudian, ketika berinteraksi dengan Allah SWT dan sesama manusia, umat Islam harus mengikuti *Syariah*. Aturan-aturan *Syariah* banyak jumlahnya, tetapi dibagi menjadi dua kategori utama berdasarkan konsep-konsep tertentu.
 - a) Aspek pertama adalah perbuatan umat Islam yang mendekatkan diri kepada Allah SWT yang menjadi bukti bahwa Iman mereka kepada Allah SWT adalah sejati. Dalam Islam, unsur ini disebut sebagai Ibadah.

- b) Aspek kedua adalah perbuatan kaum muslim yang memelihara kemaslahatan dan menolak mudharat melalui pencegahan tindakan zhalim seperti kehidupan dalam rumah tangga atau suami istri dan kehidupan sesama manusia. Faktor ini dalam Islam dinamakan dengan Mu'amalah (Anshari, 2004).
- 3. Secara etimologis, *Akhlak* merupakan bentuk jamak dari *khulk*. Menurut kamus Al-Munjid, *khulk* mengandung makna watak, karakter, perangai, atau perilaku. Secara esensial akhlak atau *Khulk* merupakan kondisi atau karakter yang tertanam dalam jiwa seseorang dan tumbuh menjadi bagian dari kepribadiannya. Dari karakter ini, akan lahir berbagai perilaku yang muncul secara alami dan spontan tanpa melalui proses perencanaan atau rekayasa pikiran. Salah satu aspek nilai yang bersumber dari hukum Islam adalah *akhlak*. Nilai *akhlak* menentukan kualitas keberagaman (Anshari, 2004). *Akhlak* menekankan pada kualitas perbuatan, seperti keikhlasan dalam beramal, kekhusyukan dalam shalat, kesesuaian perbuatan dengan ilmu, dan sebagainya, sedangkan hukum membahas tentang kriteria rukun, sah atau tidaknya perbuatan. Secara umum, ruang lingkup akhlak dalam Islam meliputi beberapa aspek penting, antara lain:
 - a) Akhlak manusia terhadap Tuhan.
 - b) Akhlak manusia terhadap makhluk.
 - c) Akhlak manusia terhadap hewan dan tumbuhan.
 - d) Makhluk sesama manusia yang mencakup: diri sendiri, keluarga, antar tetangga dan masyarakat luas lainnya (Anshari, 2004).

Nilai secara sederhana, dapat dipahami sebagai suatu kepercayaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, yang memandu individu dalam mengambil tindakan yang dianggap pantas dan menghindari tindakan yang dianggap tidak pantas. Nilai berfungsi sebagai tatanan yang menjadi acuan bagi seseorang dalam menilai dan memilih alternatif. Di sisi lain, Islam secara luas dapat dipahami sebagai agama yang menyampaikan ajaran-ajaran komprehensif dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.

Ajaran-ajaran ini bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, dan menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk interaksi sosial, ibadah, dan hukum. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam berfungsi sebagai panduan bagi individu untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan ini sangat dihargai oleh umat Muslim dan menjadi pedoman dalam berbagai hal yang berkaitan dengan Islam, sehingga ajaran-ajaran tersebut dapat diimplementasikan dalam praktik hidup mereka.

D. Film

Ada dua cara untuk memahami film. Pertama, gambar negatif suatu objek disimpan dalam film, yang merupakan membran seluloid tipis. Kedua, orang menganggap sinema sebagai gambar bergerak. Film dilihat sebagai gambar bergerak dalam konteks tertentu dan sering kali disimpan secara eksklusif dalam media membran seluloid. Media digital juga dapat digunakan untuk menyimpan dan memutar film (Apriadi, 2013). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2009, Pasal 1 tentang Perfilman, film didefinisikan sebagai ekspresi seni budaya dan pranata sosial yang berperan sebagai media komunikasi massa, yang diproduksi dengan mengikuti kaidah sinematografi, baik dengan suara maupun tanpa suara, dan dapat ditayangkan.

Dalam konteks seni, film merupakan kombinasi dari sinematografi, penulisan naskah, penyutradaraan, dan penampilan aktor. Film berfungsi sebagai media komunikasi massa yang kuat, digunakan untuk hiburan, pendidikan, dan dokumentasi. Sebagai bentuk ekspresi artistik, film mampu menggambarkan berbagai tema dan ide yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Film sendiri tidak terlepas dari penggunaan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan makna. Dalam media massa, bahasa berfungsi sebagai instrumen utama untuk menceritakan realitas. Ia dapat berperan sebagai alat konseptualisasi dan narasi. Sebagaimana dijelaskan dalam analisis media, bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk merepresentasikan realitas, tetapi juga dapat menentukan dan mempengaruhi makna serta gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikan.

Pembuatan film merupakan proses panjang yang mencakup tiga fase penting, yaitu tahap pra-produksi, produksi, pasca-produksi. Ketiga fase ini saling berkaitan dan menjadikan proses produksi film cukup rumit serta menuntut perencanaan yang matang (Haryanto, 2005: 17). Film dibagi menjadi lima jenis, yaitu film dokumenter, fitur, animasi, cerita pendek dan cerita Panjang. Berikut penjelasannya:

1. Film Dokumenter: penafsiran puitis dan subjektif atas realitas dapat ditemukan dalam film dokumenter. Film dokumenter adalah film non-fiksi yang menampilkan peristiwa nyata, dengan masing-masing tokoh yang mendiskusikan emosi dan pengalaman mereka. Intinya, film dokumenter berupaya menggambarkan realitas dalam berbagai cara untuk berbagai tujuan. Film dokumenter umumnya dibuat dengan tujuan menyampaikan informasi, memberikan panduan edukatif, serta menyuarakan pesan tertentu kepada individu maupun kelompok tertentu.
2. Film Fitur: sebuah karya fiksi dengan struktur tiga tahap yang selalu bersifat naratif. Pra-produksi adalah langkah awal, di mana skenario diperoleh, biasanya dalam bentuk adaptasi yang dimodifikasi dari sebuah novel atau cerita fiktif. Produksi, atau waktu yang dihabiskan untuk membuat film yang sebenarnya, adalah langkah kedua. Dalam fase pasca-produksi, semua komponen film akhirnya disatukan sesuai dengan alur cerita dan membentuk keseluruhan yang kohesif.
3. Film Animasi: teknik pembuatan film animasi memberikan tampilan gerakan pada rangkaian gambar dua atau tiga dimensi. Storyboard, yang merupakan kumpulan sketsa yang menyoroti elemen utama narasi, dibuat hampir bersamaan dengan dimulainya proses animasi tradisional.
4. Film pendek biasanya berdurasi kurang dari satu jam. Film pendek sering digunakan sebagai tempat uji coba dan sebagai pendahuluan untuk produksi film panjang oleh individu atau tim. Mahasiswa film dan mereka yang tertarik dengan pembuatan film yang ingin memiliki pemahaman menyeluruh tentang proses pembuatan film membuat banyak film pendek.

5. Film cerita panjang merupakan jenis film yang memiliki durasi lebih dari 60 menit. Film dengan durasi tersebut umumnya tergolong ke dalam kategori film cerita panjang yang lazim ditayangkan.

Selain sebagai sarana hiburan dan edukasi, film juga memiliki potensi besar dalam konteks dakwah Islam. Dalam perkembangan dakwah kontemporer, film dipandang sebagai media alternatif yang efektif dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam secara visual dan naratif. Film dapat menyentuh dimensi emosional penonton melalui penggambaran tokoh, konflik, dan penyelesaian yang mengandung nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, pesan dakwah dapat disampaikan secara halus namun mengena, terutama bagi generasi muda yang lebih dekat dengan media visual.

Film juga merupakan media representasi yang sangat strategis, karena mampu membentuk persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai agama. Melalui simbol, dialog, dan alur cerita, film tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berfungsi sebagai konstruksi makna yang membentuk cara pandang terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, film menjadi sarana yang penting dalam mendekatkan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat modern melalui pendekatan yang komunikatif.

Relevansi film dalam penelitian ini terletak pada fungsinya sebagai media yang memuat representasi nilai-nilai Islam secara tersirat maupun eksplisit. Film *172 Days*, sebagai objek kajian, menggambarkan dinamika spiritual seorang tokoh perempuan yang mengalami transformasi hidup dari masa lalu yang kelam menuju kehidupan yang lebih religius.

BAB III

REPRESENTASI NILAI-NILAI ISLAM PADA FILM *172 DAYS*

A. Sekilas Tentang Film *172 Days*

Gambar 1 Poster Film *172 Days*



Film *172 Days* merupakan sebuah film drama romantis Indonesia yang tayang perdana pada 23 November 2023. Disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu, film ini diangkat dari kisah nyata pasangan Nadzira Shafa dan Ameer Azzikra, yang sebelumnya telah dibukukan oleh Nadzira dalam sebuah novel berjudul sama. Kisah yang disajikan dalam film ini sangat menyentuh dan penuh dengan nuansa spiritual, karena tidak hanya berfokus pada romansa semata, tetapi juga pada proses hijrah, pencarian jati diri, dan keikhlasan dalam menghadapi takdir. Dengan durasi sekitar 103 menit, film ini berhasil memikat hati jutaan penonton di Indonesia dan mendapatkan respons yang sangat positif, terutama dari kalangan remaja dan keluarga Muslim.

Secara garis besar, *172 Days* menceritakan perjalanan hidup seorang perempuan bernama Nadzira Shafa yang mengalami perubahan besar dalam hidupnya. Awalnya, Nadzira digambarkan sebagai seorang perempuan yang jauh dari agama. Namun, setelah mengalami kejadian yang mengguncang hidupnya, ia memutuskan untuk berhijrah dan mulai belajar memperbaiki diri. Proses hijrah tersebut membawanya pada lingkungan yang lebih positif, termasuk mengikuti berbagai kajian dan majelis ilmu. Dalam salah satu kajian tersebut, ia bertemu dengan Ameer Azzikra, seorang pemuda religius yang juga merupakan putra dari ulama terkenal, Ustaz Arifin Ilham. Pertemuan keduanya menjadi awal dari proses ta'aruf, yang kemudian berlanjut ke jenjang pernikahan (Nisa, 2024).

Hubungan antara Nadzira dan Ameer tidak hanya dibangun atas dasar cinta semata, tetapi juga semangat untuk saling membimbing dalam hal keimanan. Ameer digambarkan sebagai sosok suami yang sabar, lembut, dan memiliki pengaruh besar dalam memperkuat spiritualitas Nadzira. Namun, kebahagiaan mereka tidak berlangsung lama. Tepat 172 hari setelah pernikahan, Ameer mengalami kondisi kesehatan yang menurun akibat infeksi hati dan akhirnya wafat. Peristiwa tersebut menjadi titik balik emosional dalam film, di mana penonton diajak untuk ikut merasakan duka dan perjuangan Nadzira dalam mendampingi suaminya hingga akhir hayat. Momen-momen ini digambarkan dengan penuh empati, tanpa terkesan berlebihan, dan justru memperkuat pesan moral serta nilai religius yang ingin disampaikan oleh film.

Film ini diperankan oleh Pemeran utama wanita, yaitu Yasmin Napper yang berhasil menghidupkan karakter Nadzira Shafa dengan baik, sementara Bryan Domani sebagai Ameer Azzikra yang tampil meyakinkan dan kharismatik. *Chemistry* antara keduanya juga terasa kuat dan natural, sehingga mampu membawa penonton larut dalam alur cerita. Film ini pun banyak menggunakan pendekatan visual yang lembut dan sinematik sehingga dapat memperkuat nuansa emosional serta mendukung narasi hijrah dan spiritualitas. Tidak hanya itu, *soundtrack* dan *scoring* film ini juga berperan penting dalam memperkuat suasana haru dan penuh makna yang menjadi inti cerita.

Film *172 Days* juga mencatat prestasi luar biasa dari segi jumlah penonton. Hingga awal tahun 2024, film ini telah ditonton oleh lebih dari 3 juta penonton di bioskop seluruh Indonesia. Angka tersebut menunjukkan betapa besar antusiasme masyarakat terhadap kisah nyata yang penuh inspirasi ini. Selain itu, film ini juga telah tayang di platform digital seperti Netflix, yang memungkinkan masyarakat untuk menonton kembali film ini kapan saja. Kehadiran film ini di Netflix turut memperluas jangkauan penonton sehingga film ini dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas, termasuk generasi muda. (Sembiring, & Natalia, I. 2023)

Secara keseluruhan, *172 Days* bukan hanya sekadar film drama romantis biasa. Film ini membawa pesan yang mendalam tentang keimanan, keteguhan

hati, serta bagaimana seseorang dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik melalui proses hijrah. Kisah nyata yang menjadi dasar cerita memberikan kekuatan emosional tersendiri, sehingga film ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menginspirasi. Melalui alur yang menyentuh dan dialog yang kuat film *172 Days* menjadi salah satu film Indonesia yang berhasil meninggalkan kesan mendalam di hati penontonnya.

B. Sinopsis Film *172 Days*

Film *172 Days* mengisahkan tentang perjalanan cinta dan hijrah Zira dan Ameer. Zira adalah seorang gadis yang lahir dan besar di lingkungan yang jauh dari agama Islam. Ia sering bergaul dengan teman-teman yang suka berpesta, minum minuman keras, dan mengonsumsi narkoba.

Seorang perempuan bernama Nadzira Shafa memutuskan untuk berhijrah dan ingin menjalani kehidupan yang lebih baik. Dari proses hijrahnya tersebut, Nadzira Shafa mulai banyak mempelajari tentang ilmu agama serta kerap kali hadir dalam suatu majlis pengajian. Pada suatu hari di tempat pengajiannya tersebut, Nadzira Shafa menjumpai seorang ustad yang bernama Ameer Azzikra.

Perubahan Zira yang drastis ini menarik perhatian Ameer. Ameer adalah putra dari mendiang Ustadz Arifin Ilham, seorang ulama dan pendakwah yang sangat terkenal di Indonesia. Ameer adalah seorang pemuda yang taat beragama dan memiliki akhlak yang mulia.

Ameer pun mulai mendekati Zira. Ia mengajak Zira untuk ta'aruf dan menikah. Zira pun menerima ajakan Ameer dan mereka pun menikah. Kehidupan pernikahan Zira dan Ameer sangat bahagia. Mereka saling mencintai dan saling mendukung. Ameer selalu membimbing Zira untuk menjadi seorang Muslimah yang baik.

Namun, kebahagiaan mereka tidak bertahan lama. Ameer yang menderita penyakit kritis harus menjalani perawatan intensif di rumah sakit. Zira pun setia mendampingi Ameer selama masa-masa sulitnya. Akhirnya, Ameer mengembuskan napas terakhirnya di usia yang masih sangat muda, 22 tahun. Kepergian Ameer meninggalkan duka yang mendalam bagi Zira. Meskipun

begitu, Zira tetap tabah dan ikhlas menerima kepergian Ameer. Ia meyakini bahwa Ameer telah pergi ke tempat yang lebih baik (Kholila, 2023).

C. Profil dan Karakteristik Pemeran Film *172 Days*

1. Zira, yang diperankan oleh Yasmin Napper, merupakan tokoh utama perempuan dalam film *172 Days*. Zira digambarkan sebagai seorang perempuan muda yang berasal dari lingkungan pergaulan bebas dan jauh dari nilai-nilai keislaman. Pada awal film, ia terlihat aktif dalam kegiatan negatif seperti pesta, konsumsi alkohol, dan penggunaan narkoba. Namun, setelah mengalami peristiwa traumatis dan reflektif dalam hidupnya, Zira mulai menyadari kesalahannya dan memutuskan untuk berhijrah. Proses hijrahnya ditandai dengan perubahan gaya hidup, peningkatan spiritualitas, serta keinginannya untuk lebih dekat kepada ajaran Islam. Karakter Zira mencerminkan transformasi kepribadian dan spiritual yang mendalam, menjadikannya simbol perubahan positif dalam konteks nilai-nilai keislaman.
2. Ameer, diperankan oleh Bryan Domani, adalah pemuda religius yang menjadi pendamping hidup Zira dalam proses hijrahnya. Ameer digambarkan sebagai sosok yang sabar, lembut, dan istiqomah dalam menjalankan ajaran agama Islam. Ia juga merupakan anak dari ulama ternama Indonesia, almarhum Ustaz Arifin Ilham. Dalam cerita, Ameer berperan penting sebagai pembimbing spiritual Zira, sekaligus sebagai sosok suami yang penuh kasih dan bertanggung jawab. Karakternya merepresentasikan figur pemuda Muslim yang ideal, baik dalam aspek keimanan maupun akhlak sosial.
3. Umi Zira, yang diperankan oleh Cindy Fatika Sari, adalah ibu dari Zira yang digambarkan penuh kasih sayang dan pengertian. Ia menjadi sosok pendukung utama dalam hidup Zira, baik di saat senang maupun dalam kesulitan. Dukungan emosional dan keibuannya menjadi bagian penting dari proses pemulihan dan perubahan Zira.
4. Ayah Zira, diperankan oleh Tengku Firmansyah, adalah figur ayah yang perhatian dan penuh kasih terhadap putrinya. Ia digambarkan sebagai

sosok yang berusaha memahami dan mendampingi proses perubahan Zira meskipun dengan cara yang lebih tenang dan tidak terlalu dominan.

5. Kak Bella, diperankan oleh Adhitya Putri, adalah kakak perempuan Zira yang menjadi salah satu panutan dan sumber inspirasi dalam perjalanan hijrah Zira. Ia digambarkan sebagai pribadi yang lebih dahulu mengalami proses perubahan dan membantu Zira melalui dukungan moral dan spiritual.
6. Aa Herman, yang diperankan oleh Ridwan Ghany, merupakan suami dari Kak Bella atau kakak ipar Zira. Ia juga turut berperan dalam mendampingi dan menguatkan proses spiritual Zira, khususnya sebagai bagian dari lingkungan keluarga yang religius.
7. Niki, diperankan oleh Amara Sophie, merupakan teman dekat Zira di masa lalu, yang kerap mengajaknya ke dunia malam dan pergaulan bebas. Karakter Niki berperan sebagai simbol kehidupan yang jauh dari nilai-nilai religius. Keberadaan Niki dalam cerita menjadi pengingat akan masa lalu Zira dan sekaligus sebagai kontras dari kehidupan baru yang sedang Zira jalani.
8. Intan, diperankan oleh Yoriko Angeline, adalah salah satu tokoh perempuan dalam lingkaran sosial Zira. Meskipun tidak memiliki porsi cerita yang besar, keberadaan Intan tetap berfungsi untuk memperkaya dinamika kehidupan sosial tokoh utama.
9. Abun, diperankan oleh Abun Sungkar, adalah karakter pendukung dalam film yang mewakili latar sosial tertentu dan turut berinteraksi dengan Zira serta Ameer. Meskipun perannya tidak dominan, ia memperkuat unsur realitas sosial dalam narasi film (Kholila, 2023).

D. Representasi Nilai-Nilai Islam Pada Film *172 Days*

Setelah mengetahui gambaran umum film *172 Days*, peneliti akan menyajikan data-data yang ditemukan dalam film. Data yang disajikan berupa cuplikan adegan dan dialog yang mencerminkan nilai-nilai Islam pada film *172 Days* sebagai berikut:

1. Adegan Pada Menit 6:27-9:20

Gambar 2 Zira Berdiri Dan Tersenyum



Ayah Zira : Perempuan menjadi terhormat apabila dia bisa menjaga kesuciannya, sampai dia menikah. Itu yang akan menjadi tiket surga dari anak untuk orang tuanya.

Dialog ini muncul sebagai suara hati Zira saat ia sedang termenung sendiri di meja belajar. Di hadapannya, terdapat sebuah foto almarhum ayahnya yang memicu memori mendalam akan nasihat masa lalu. Visual dalam adegan memperlihatkan kamar Zira yang tenang, namun batinnya tengah bergejolak oleh rasa kehilangan dan penyesalan.

Telepon dari sahabatnya, Niki, berdering, namun tidak diangkat. Kamera menyorot dinding kamarnya yang dipenuhi foto-foto lama. Satu per satu, Zira melepaskan foto-foto tersebut dan menyimpannya di dalam laci.

Dari balik tumpukan itu, ia menemukan satu foto dirinya berhijab semasa SMA. Foto ini membuat Zira tersenyum haru. Ia kembali menempelkan foto tersebut ke dinding.

Adegan berlanjut saat Zira keluar kamar dengan mengenakan hijab.

Umi Zira : Masyaallah, cantik banget anak Umi, ya Allah.

Namun, reaksi berbeda datang dari kakaknya,

Kak Bela : Emang kalau ngerubah penampilan doang sih gampang ya.
Emang beneran udah yakin?

Zira : Serius. Kak Bela, tolong bimbing Zira ya, Kak.

Kak Bela : Tapi Zira harus mengikuti semua kata Kak Bela. Sanggup?

Zira : Sanggup.

Ekspresi dan gerak tubuh Zira dalam adegan ini menunjukkan konflik batin antara ketulusan hijrah dan tantangan yang harus dihadapi.

2. Adegan Pada Menit 13:00-13:53

Gambar 3 Ameer Sedang Berceramah



Ameer : Cerdasnya orang-orang beriman bisa membuat hidup yang sekejap dan sependek ini menjadi hidup yang panjang. Hidup bukan untuk hidup, tetapi hidup untuk Yang Maha Hidup.

Ameer : Siapa yang Maha Hidup?

Jamaah : Allah.

Ameer : Maka kita jangan takut dengan kematian, dirindukan dengan kematian, karena kematian bukan akhir dari segalanya, tapi mulanya hidup yang sesungguhnya.

Zira : Kak Bela, itu anaknya Ustadz Arifin Ilham ya?

Kak Bela: Iyaa zir.

Intan : Zir, keknya gua cocok deh.

Zira : Sama.

Adegan ini berlatar di dalam masjid saat kajian berlangsung. Jamaah dari berbagai kalangan memenuhi ruang pengajian, termasuk Zira, Kak Bela, dan Intan. Ustadz Ameer Az-Zikra tampil di depan dengan gaya ceramah yang tenang dan inspiratif. Ia menggunakan pendekatan dakwah bil lisan dengan intonasi lembut dan pesan spiritual yang menyentuh, disampaikan dalam bahasa yang ringan dan reflektif.

Raut wajah para jamaah, khususnya Zira, menunjukkan ketertarikan yang tumbuh saat mendengarkan ceramah Ameer. Kamera sesekali menyorot ekspresi wajah Zira yang tersentuh, lalu berpaling pada Intan yang duduk di sampingnya. Dialog singkat mereka mencerminkan daya tarik pesan dakwah Ameer, yang bukan hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga sosial emosional bagi para pemuda.

3. Adegan Pada Menit 16:20-17:28

Gambar 4 Umi Dan Zira Sedang Memasak



Umi Zira : Masyaallah, anak Umi sudah berubah, mau loh bantuin Uminya masak, seneng deh Umi.

Umi Zira : Oya Zir, jangan lupa dipakein daun bawang sama merica, tapi jangan banyak-banyak biar aromanya makin sedap.

Dialog ini muncul saat Zira sedang membantu Uminya di dapur. Dapur rumah digambarkan sederhana, namun suasananya terasa hangat dan penuh kedekatan. Zira terlihat serius dan penuh perhatian saat mengikuti arahan Umi. Tangannya aktif mengolah bahan masakan, menunjukkan perubahan perilaku yang mulai membumi dalam keseharian rumah tangga. Umi tampak tersenyum bahagia melihat perubahan sikap Zira, yang sebelumnya jarang terlibat dalam kegiatan bersama keluarga. Interaksi ini memperlihatkan hubungan ibu dan anak yang semakin dekat, dengan nuansa keakraban yang tulus melalui aktivitas memasak bersama.

4. Adegan Pada Menit 17:45-18:39

Gambar 5 Zira Membuka Pintu



Niki : Lo ngehindarin gue? Lo ngapain ikut pengajian? Kebanyakan teler? Ha? Jawab dong.

Niki : Ini apaan, ngapain coba pakai kerudung gini, lu ngerasa halu?

Niki : Kalau neraka ada, lu masuk neraka bareng gue, Zir, dasar munafik, sok suci lo.

Adegan ini berlangsung di rumah Zira saat ia sedang memasak sendiri di dapur. Rumah tampak sepi karena anggota keluarga yang lain tidak berada di rumah. Suasana hening berubah menjadi tegang ketika Niki, teman lamanya, datang secara tiba-tiba. Wajah Niki terlihat marah, dengan nada bicara tinggi dan penuh emosi saat melontarkan tuduhan serta sindiran terhadap perubahan Zira yang kini berhijab dan aktif dalam pengajian.

Dengan sikap agresif, Niki merampas dan mengacak-acak hijab yang dikenakan Zira. Gerak tubuh Niki menunjukkan kemarahan yang meledak-ledak, sementara Zira tampak berusaha tenang. Ia tidak membalas, hanya mendorong tubuh Niki perlahan dan menutup pintu secara halus untuk mengakhiri pertengkaran. Niki masih sempat berteriak sebelum akhirnya pergi, meninggalkan suasana yang mencekam.

5. Adegan Pada Menit 26:26-27:10

Gambar 6 Ameer Melakukan Ijab Qobul



Penghulu : Bismillahirrahmanirrohim, saya nikahkan engkau Muhammad Ameer Adzikra bin almarhum KH. Muhammad Arifin Ilham dengan Nadzira Shafa Azkar binti almarhum Ziyad Ahmad Azkar dengan maskawin seperangkat alat sholat dibayar tunai.

Ameer : Saya terima nikah dan kawinnya Nadzira Shafa Azkar binti almarhum Ziyad Ahmad Azkar dengan maskawin tersebut dibayar tunai.

Penghulu : Apakah sah saksi-saksi?

Saksi : Sah.

Adegan berlangsung di dalam ruang akad nikah yang tertata rapi. Suasana tampak khidmat dengan hadirin yang duduk menyimak jalannya prosesi. Ameer dan wali perempuan duduk berhadapan, disaksikan oleh keluarga serta para saksi. Setelah ijab qobul selesai diucapkan dengan lantang oleh Ameer, kamera menyorot wajah Nadzira Shafa yang terlihat bahagia dan tersenyum lebar. Ekspresinya menunjukkan rasa lega dan syukur setelah akad dinyatakan sah. Ruangan dipenuhi suasana haru dan kebahagiaan.

6. Adegan Pada Menit 29:34-32:57

Gambar 7 Ameer Menggendong Zira



Ameer : Sini abang gendong.

Zira : Abang nggak akan ninggalin adik.

Ameer : Adik tenang, abang di sini.

Adegan berlangsung pada malam hari setelah Ameer dan Zira resmi menikah. Suasana terlihat tenang dan remang-remang, memperkuat kesan intim dan personal. Zira tampak kesulitan berjalan karena kakinya terasa sakit. Ameer dengan sigap menghampiri dan langsung menggendong Zira menuju kamar mereka di rumah baru.

Dalam perjalanan menuju kamar, Ameer menyebut Zira dengan sapaan mesra “*adik*”, sementara dirinya menyebut diri sebagai “*abang*”. Interaksi tersebut menambah kehangatan suasana sebagai pasangan pengantin baru.

Setibanya di kamar, keduanya menikmati momen penuh keakraban. Kamera menyorot ekspresi bahagia dan tawa ringan yang terjalin di antara keduanya. Namun, kebersamaan itu mendadak berubah menjadi situasi tegang saat Zira mulai mengalami sesak napas. Ameer langsung menunjukkan kepeduliannya, mendekap Zira sambil membisikkan kata-kata menenangkan dengan wajah cemas namun tetap tenang. Adegan diakhiri

dengan suasana yang hening dan penuh ketegangan, menggambarkan perubahan suasana secara drastis.

7. Adegan Pada Menit 33:30-34:33

Gambar 8 Ameer Melakukan Sholat Tahajud



Ameer : Zira, bangun yuk... kita tahajud bareng.

Ameer : Ya Allah... jadikan aku suami yang baik seperti Nabi Muhammad kepada Khadijah, Aamiin.

Zira : Aamiin.

Adegan berlangsung di dalam kamar tidur. Ameer dengan suara lembut membangunkan Zira yang masih terbaring di atas ranjang. Wajah Zira terlihat lelah dan matanya berat, menandakan keengganan untuk bangun. Ia tetap diam di tempat, sementara Ameer bangkit dan mengambil wudhu untuk melaksanakan salat tahajud sendiri.

Kamera memperlihatkan Ameer yang sedang salat dengan penuh kekhusyukan di sudut kamar. Setelah menyelesaikan salat, ia duduk dan memanjatkan doa dengan suara pelan. Zira, yang masih berbaring, membuka matanya dan menatap Ameer dalam diam. Ekspresi wajahnya hangat dan tenang. Saat Ameer mengucapkan "*Aamiin*," Zira turut mengucapkannya meski dengan suara lirih. Adegan ditutup dengan senyum kecil dari Zira yang menunjukkan keheningan dan ketenangan dalam kebersamaan mereka.

8. Adegan Pada Menit 39:05-40:30

Gambar 9 Ameer Dan Zira Menaiki Mobil



- Zira : Aku pernah dikeluarkan dari sekolah karena dituduh mencuri... padahal itu sekolah Islam. Cuma Niki yang nemenin aku waktu itu... tapi malah kenalnya sama alkohol, dugem, narkoba. Awalnya terasa bebas, tapi makin lama malah bikin capek hati dan pikiran.
- Ameer : Cukup, kamu gak perlu cerita semuanya. Hijrah itu soal perbaikan diri, bukan membuka aib sendiri.

Adegan ini berlangsung di dalam mobil saat Ameer dan Zira dalam perjalanan pulang dari mall. Suasana dalam mobil tampak tenang dan redup oleh cahaya malam dari luar jendela. Zira mulai berbicara dengan suara pelan dan terbata, matanya menatap ke luar jendela sambil mengingat masa lalunya. Ekspresi wajahnya tampak sedih dan sesekali menunduk.

Ameer duduk di sisi pengemudi dengan fokus pada kemudi, namun sesekali melirik Zira dengan tatapan serius. Saat Zira terus bercerita, Ameer menanggapi dengan nada lembut namun tegas, meminta Zira untuk berhenti mengungkap terlalu banyak. Kamera menyorot keheningan sejenak setelah ucapan Ameer, memperlihatkan ekspresi Zira yang terdiam dan merenung.\

9. Adegan Pada Menit 48:23-48:40

Gambar 10 Zira Dan Ameer Menangis Pasca Zira Keguguran



Dokter : Yang sabar ya, Ameer.

Zira : Kalau itu memang yang terbaik, mengapa begitu menyakitkan?

Ameer : Ayo dzikir.

Ameer dan Zira : Astaghfirullah.

Adegan dimulai saat Zira hendak menuju kamar mandi. Tiba-tiba ia merasakan sakit di bagian perut dan mengalami pendarahan. Ia terduduk di lantai dengan wajah menahan nyeri. Kamera menangkap suasana rumah yang hening, memperkuat kesan panik dalam keheningan.

Adegan kemudian berpindah ke rumah sakit. Zira terbaring lemah di ranjang pasien, sementara Ameer duduk di sampingnya. Wajahnya menunjukkan kesedihan dan kekhawatiran. Dokter berbicara pelan kepada Ameer, memberikan isyarat bahwa kondisi yang terjadi tidak sesuai harapan.

Zira yang masih lemah melontarkan pertanyaan lirih yang menunjukkan kesedihan mendalam. Ameer lalu mengajaknya berdzikir. Mereka mengucapkan istighfar bersama dalam suasana penuh kesedihan dan kepasrahan. Kamera menyorot tangan mereka yang saling menggenggam erat.

10. Adegan Pada Menit 53:00-54:25

Gambar 11 Ameer Cemas Menunggu Hasil Cek Kandungan Zira



Ameer : Sayang..., Adik, boleh keluar gak, please?

Zira : Abang lihat., Abang sedih gak sih bang? Abang sakit gak? Abang ngerasain gak sakitnya Zira? Abang tau gak rasa sakitnya kayak gimana?”

Ameer : Abang sakit, sayang. Tapi nggak sesakit adik.

Adegan dimulai di depan kamar mandi. Ameer berdiri dengan wajah tegang dan mata yang gelisah. Ia tampak cemas menanti Zira yang tak kunjung keluar. Suaranya terdengar lembut saat memanggil, namun terkesan berat oleh emosi yang tertahan.

Di dalam kamar mandi, Zira duduk lemas sambil memegang tespack. Ekspresinya kosong dan matanya mulai berkaca-kaca. Ia melihat hasil tes kehamilan dengan pandangan terpaku, menunjukkan rasa kecewa yang mendalam. Kamera menyorot air mata yang perlahan mengalir di pipinya.

Ameer kembali memanggil dari luar dengan nada memohon. Zira akhirnya membuka pintu dan keluar perlahan, masih membawa tespack di tangannya. Ia menatapnya sejenak, lalu menyerahkannya kepada Ameer, tetapi Ameer menolak untuk melihat.

Dengan suara yang pecah karena tangis, Zira memaksa Ameer untuk melihat hasilnya sambil meluapkan seluruh isi hatinya. Ameer tidak menjawab dengan kata-kata panjang. Ia hanya mengambil tespack dari tangan Zira dan membuangnya ke tempat sampah, lalu memeluk Zira dengan erat. Dalam pelukan itu, ia mengucapkan kalimat pendek yang sarat makna dan perasaan.

11. Adegan Pada Menit 57:19-58:00

Gambar 12 Ameer Melantunkan Sholawat Nabi



Kyai : Assalamualaikum.

(Para jamaah menjawab serempak dan dilanjutkan dengan kumandang sholawat)

Adegan dibuka dengan suasana religius di Masjid Az-Zikra. Ameer tampak memasuki masjid dengan langkah tenang dan penuh hormat. Ia mengenakan pakaian sopan berwarna putih dengan peci di kepala, mencerminkan sosok yang berakhlak dan berpenampilan Islami. Ia mendekati seorang kyai dan langsung bersalaman serta mencium tangan sebagai bentuk takzim. Di belakangnya, Abun, sahabat Ameer, mengikuti langkah tersebut dan juga bersalaman serta mencium tangan kyai.

Setelah itu, acara dimulai dengan salam dari kyai yang disambut oleh jamaah secara serempak. Kemudian, sholawat dilantunkan bersama-sama, diiringi tabuhan rebana yang ritmis. Suasana menjadi hangat dan khidmat. Kamera menyorot para jamaah yang duduk melingkar, termasuk Ameer dan Abun yang ikut melantunkan sholawat dengan kepala menunduk dan mata terpejam.

Irama rebana berpadu dengan suara lantang sholawat menciptakan suasana spiritual yang syahdu. Semua jamaah terlihat larut dalam dzikir dan sholawat, mengikuti irama dengan penuh penghayatan.

12. Adegan Pada Menit 59:02-1:00:11

Gambar 13 Ameer Dan Zira Melakukan Sholat Tahajud



Zira : Bangun yuk, salat tahajud bareng.

Zira : Aamiin.

Ameer : Aamiin.

Adegan berlangsung di kamar tidur. Zira terlihat menunduk di sisi tempat tidur sambil membangunkan Ameer yang masih terlelap. Wajah Zira tampak penuh kelembutan dan harapan. Ameer perlahan membuka mata, lalu bangkit dari tempat tidur dan bersiap untuk melaksanakan salat tahajud bersama Zira.

Kamera menyorot mereka yang tengah berdiri sejajar dalam salat berjamaah. Setelah menyelesaikan salat, Zira mengulurkan tangan untuk bersalaman, lalu mencium tangan Ameer dengan khidmat. Ameer kemudian memimpin doa secara pelan dan penuh penghayatan.

Di sampingnya, Zira memanjatkan doa dalam hati. Raut wajahnya menunjukkan ketulusan dan harapan yang mendalam. Tatapan Ameer tertuju pada Zira, memperlihatkan kehangatan dalam keheningan. Setelah Zira mengucap “Aamiin” lirih, Ameer mengikuti dengan nada serupa. Adegan diakhiri dengan suasana hening yang memperlihatkan kebersamaan spiritual di antara keduanya.

13. Adegan Pada Menit 1:07:59-1:10:04

Gambar 14 Niki Ingin Mencoba Bunuh Diri



Zira : Niki... turun ya. Kita bisa ngobrol pelan-pelan.

Ameer : Kamu gak sendiri, Niki. Masih ada orang-orang yang peduli.

Zira : Aku di sini, Nik. Yuk, jangan nyerah.

Adegan berlangsung di parkirán mall pada malam hari. Ameer dan Zira baru saja keluar dari bioskop saat mendapati Niki berada di atas sebuah struktur tinggi, tampak sangat tertekan. Pakaian Niki berantakan dan wajahnya penuh air mata. Ia berdiri di tepi pembatas dengan ekspresi putus asa dan pandangan kosong.

Zira melangkah pelan mendekati sambil mengangkat tangannya, mencoba menenangkan tanpa membuat Niki terkejut. Suaranya lembut dan penuh kesabaran. Ameer berdiri di belakang Zira, turut berbicara dengan nada menenangkan dan penuh kepedulian.

Kamera berganti-ganti antara ekspresi Niki yang menangis, Zira yang menahan emosi, dan Ameer yang berusaha tetap tenang. Setelah beberapa saat, Niki perlahan-lahan turun dari tempat berdirinya. Zira segera menghampiri dan memeluknya. Ameer menyusul dan menepuk bahu Niki pelan. Adegan diakhiri dengan ketiganya duduk bersama di lantai parkirán, dalam suasana tenang setelah ketegangan mereda.

14. Adegan Pada Menit 1:11:16-1:12:20

Gambar 15 Ameer Menuntun Zira Yang Matanya Tertutup



Ameer : Selamat datang, rumah baru kita.

Adegan dibuka dengan Ameer keluar dari mobil lalu menuntun Zira yang matanya ditutup dengan kain. Langkah Ameer terlihat hati-hati dan perlahan, memastikan Zira tidak tersandung. Mereka berjalan menuju sebuah bangunan yang masih dalam tahap pembangunan.

Setelah tiba di depan bangunan, Ameer melepaskan penutup mata Zira. Begitu melihat rumah di hadapannya, wajah Zira langsung bersinar bahagia. Ia spontan memeluk Ameer dengan erat. Kamera menyorot ekspresi keduanya yang penuh kehangatan dan kebersamaan.

Setelah itu, Ameer dan Zira mulai berkeliling masuk ke dalam rumah yang belum selesai dibangun. Tampak dinding yang belum dicat dan ruangan-ruangan kosong tanpa perabot. Mereka berjalan menyusuri setiap sudut bangunan sambil berbincang ringan, menikmati momen tersebut dengan senyuman yang tidak lepas dari wajah mereka.

15. Adegan Pada Menit 1:12:50-1:13:50

Gambar 16 Dokter Menjelaskan Kondisi Ameer



Dokter : Dari hasil pemeriksaan kita lihat ada flek di paru-paru Pak Ameer yang menjadi masalah sehingga susah bernapas dan batuk, maka dari itu saya sarankan bisa dirawat lebih intensif di sini.

Adegan dibuka dengan Ameer dan Zira memasuki rumah sakit. Mereka berjalan beriringan menuju ruang pemeriksaan. Suasana rumah sakit terlihat tenang namun menegangkan, dengan pencahayaan putih dan ruangan yang steril.

Setelah duduk bersama di hadapan dokter, Ameer menjalani pemeriksaan singkat. Dokter lalu menjelaskan hasil medis dengan ekspresi serius. Zira tampak mencermati penjelasan dokter dengan wajah khawatir, sementara Ameer mencoba tetap tenang meskipun terlihat lemah.

Adegan berganti ke kamar rawat inap. Ameer kini terbaring di ranjang rumah sakit dengan alat bantu medis terpasang di sekitarnya. Zira duduk di sisi tempat tidur, memegang tangan Ameer dan menatapnya dengan tatapan penuh kepedulian. Kamera menyorot kebersamaan mereka dalam kondisi sulit, memperlihatkan Zira yang setia mendampingi Ameer tanpa henti.

16. Adegan Pada Menit 1:33:52-1:37:20

Gambar 17 Zira Menangisi Ameer Yang Sedang Terbaring



Zira : Bang Ameer lelah ya? Abang mau istirahat? Tapi adik tidak tahu, adik sudah siap apa belum.

Ameer : Senyum.

Zira : Kuat.

Ameer : Maaf.

Zira : Untuk apa minta maaf?

Ameer dan Zira : La ilaha illallah.

Zira : Abang masih banyak mimpi yang belum kita capai, bang.
Bang Ameer...

Adegan berlatar di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) rumah sakit. Ameer terbaring di atas ranjang pasien dengan alat bantu napas menutupi wajahnya. Tubuhnya terlihat sangat lemah, dikelilingi oleh peralatan medis dan suara detak mesin pemantau detak jantung yang stabil namun pelan.

Zira duduk di sisi ranjang dengan ekspresi sedih yang berusaha disembunyikan. Matanya berkaca-kaca, namun tetap menatap Ameer dengan senyum yang dipaksakan. Ia berbicara dengan suara lirih, berusaha menahan tangis. Ameer perlahan membuka mata dan melepaskan alat bantu napas. Tangannya terangkat lemah, mengelus pipi Zira sambil meminta Zira untuk tersenyum dan tetap kuat.

Zira menjawab permintaan itu meski suara dan wajahnya bergetar. Ketegangan meningkat saat Ameer mengucapkan permintaan maaf, lalu Zira membalasnya dengan tenang. Mereka mulai berdzikir bersama dalam

kesunyian yang penuh haru. Perlahan kondisi Ameer melemah, hingga akhirnya ia mengucapkan kalimat tauhid sebagai napas terakhirnya.

Suara mesin monitor mendadak berubah menjadi garis lurus, menandai detik wafatnya Ameer. Zira terlihat terkejut, lalu menangis sambil menggenggam dan mencium tangan Ameer. Ia menyampaikan kalimat perpisahan dengan suara gemetar, mencium kening Ameer untuk terakhir kali. Adegan diakhiri dengan Zira berjalan keluar ruangan perlahan, dengan wajah muram dan tatapan kosong, menyisakan keheningan yang dalam.

17. Adegan Pada Menit 1:40:30-1:40:58

Gambar 18 Zira Mengetik Di Depan Laptop



Zira : Hai, aku rindu sama kamu, aku sendiri lagi, tapi kamu bukanlah akhir, kamu adalah awal untuk aku menjadi diriku yang lebih baik. Selamat jalan rinduku, terima kasih untuk segalanya.

“Aku ikhlas, tapi aku rindu.” (Tulisan di layar akhir film)

Adegan dibuka dengan Zira yang duduk seorang diri di tepi pantai. Angin berhembus pelan dan suara ombak menjadi latar suasana yang sunyi. Wajah Zira terlihat termenung, dengan tatapan kosong mengarah ke laut lepas.

Kamera kemudian menyorot layar laptop Zira yang terbuka di sampingnya. Tampak dokumen Microsoft Word berjudul “172 Days” terpampang di layar. Suara Zira muncul sebagai narasi batin yang menyampaikan perasaannya kepada Ameer.

Setelah selesai mengucapkan kalimat tersebut, Zira menutup laptop dengan perlahan. Ia berdiri dan berjalan pelan meninggalkan tempat duduknya, melangkah menuju bibir pantai. Gerak tubuhnya tenang. Kamera mengikuti langkahnya dari belakang hingga layar menjadi gelap. Adegan ditutup dengan satu kalimat di layar: “*Aku ikhlas, tapi aku rindu.*”

BAB IV

ANALISIS REPRESENTASI NILAI-NILAI ISLAM PADA FILM *172 DAYS*

A. Representasi Nilai-Nilai *Aqidah*

Nilai-nilai *aqidah* merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam yang mencerminkan keyakinan seorang muslim terhadap hal-hal yang bersifat gaib dan prinsip-prinsip keimanan. Dalam film *172 Days*, nilai *aqidah* muncul dalam berbagai bentuk, baik secara verbal maupun nonverbal, yang menggambarkan ketundukan dan kepasrahan tokoh terhadap ketetapan Allah. Berikut adalah analisis representasi nilai-nilai *aqidah* dalam film tersebut.

1. Representasi Nilai Iman Terhadap *Qadha* Dan *Qadar*

a) Menit 48:23-48:40

Adegan ini merepresentasikan dinamika keimanan dalam menghadapi penderitaan fisik dan batin. Dalam pandangan Stuart Hall (1997), representasi bukanlah refleksi pasif realitas, tetapi proses aktif konstruksi makna melalui sistem tanda, simbol, dan bahasa dalam konteks budaya tertentu. Film *172 Days* mengonstruksi penderitaan tokoh bukan semata sebagai derita biologis, melainkan sebagai arena spiritual di mana iman diuji dan dimaknai.

Simbol tubuh Zira yang lemah, suasana rumah sakit, serta dialog yang menggugat takdir, menciptakan makna yang tidak tunggal. Melalui proses *encoding*, pembuat film menyisipkan gagasan bahwa musibah dalam Islam tidak sekadar penderitaan, melainkan ujian yang sarat makna teologis. Ajakan berdzikir dan istighfar yang dilontarkan Ameer menjadi *signifier* atas nilai spiritual Islam seperti kesabaran (*ṣabr*) dan ketundukan terhadap ketentuan Allah (*taqdir*). Penonton yang berasal dari budaya Islam akan *decode* makna tersebut sebagai respon religius terhadap krisis, karena dalam kultur Islam, penderitaan sering dimaknai sebagai bagian dari kasih sayang Ilahi yang tersembunyi (Heryanto, 2010).

Representasi ini sejalan dengan budaya religius masyarakat Indonesia yang menempatkan spiritualitas sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Penerimaan terhadap takdir tidak dipahami secara fatalistik, tetapi sebagai bentuk penghambaan dan keikhlasan. Adegan ini menguatkan

bahwa keimanan bukan berarti ketiadaan rasa sakit, melainkan kemampuan untuk mengartikulasikan rasa sakit dalam bingkai spiritual. Seperti ditegaskan Hall (1997), makna tidak pernah tetap, tetapi dinegosiasikan melalui praktik sosial dan budaya.

Dengan demikian, adegan ini berhasil membangun pemahaman bahwa dalam Islam, penderitaan adalah bagian dari perjalanan iman, bukan sekadar derita, tetapi ruang untuk menguatkan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan.

b) Menit 1:33:52-1:37:20

Adegan kematian Ameer dalam ruang IGD merupakan puncak emosional yang merepresentasikan keimanan terhadap qadha dan qadar secara simbolik dan budaya. Dalam perspektif Stuart Hall (1997), representasi bukanlah refleksi pasif dari realitas, melainkan proses aktif membangun makna melalui simbol, bahasa, dan praktik budaya yang melekat dalam konteks sosial tertentu.

Melalui sistem tanda seperti alat medis, air mata, sentuhan lembut, dan kalimat *la ilaha illallah*, film *172 Days* mengonstruksi pemahaman bahwa kematian bukan sekadar akhir biologis, melainkan transisi spiritual yang dijalani dengan penuh keikhlasan. Tindakan Ameer yang melepas alat bantu napas dan mengucapkan “senyum” serta “kuat” adalah simbol pasrah, bentuk *encoding* dari nilai teologis Islam bahwa menerima takdir adalah puncak iman. Penonton dari budaya Islam akan *decode* makna ini sebagai manifestasi kesadaran akan keterbatasan manusia dan kepasrahan mutlak kepada kehendak Allah.

Menurut Hall (1997), proses representasi selalu berkaitan dengan produksi makna dalam medan budaya yang tidak netral. Dalam konteks Indonesia, budaya religius yang kuat menjadikan simbol kematian tidak hanya sebagai peristiwa medis, tetapi sebagai ruang spiritual di mana nilai keimanan dipraktikkan melalui dzikir, pelukan terakhir, dan ciuman perpisahan. Ini bukan sekadar ritual, melainkan representasi emosional yang mengakar pada keyakinan.

Makna iman terhadap takdir dalam film ini tidak dihadirkan secara verbal, tetapi dikonstruksi melalui pengalaman batin tokoh yang bersifat universal namun kontekstual. Ketika Zira mengucapkan kalimat perpisahan dengan tangis tertahan, ekspresi itu bukan bentuk penolakan terhadap qadar, melainkan bagian dari dinamika keimanan yang manusiawi. Hal ini memperkuat pandangan bahwa dalam Islam, spiritualitas tidak meniadakan emosi, melainkan menjadikannya bagian dari proses menerima kehendak Tuhan (Heryanto, 2010).

B. Representasi Nilai-Nilai *Syariah*

Syariah merupakan aspek lahiriah dari ajaran Islam yang mengatur perilaku umat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ranah ibadah maupun sosial. Film *172 Days* menampilkan sejumlah adegan yang mengandung pesan-pesan syariat. Nilai-nilai ini direpresentasikan melalui dialog, tindakan, dan perubahan perilaku tokoh. Berikut analisis temuan-temuan terkait representasi nilai-nilai *syariah* dalam film.

1. Representasi Nilai *Amar ma'ruf nahi munkar*

a) Menit 13:00–13:53

Film *172 Days* merepresentasikan nilai *amar ma'ruf nahi munkar* melalui pendekatan dakwah verbal yang dikemas secara emosional dan kultural. Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall (1997), makna dakwah tidak hanya ditransmisikan melalui kata-kata, tetapi dikonstruksi melalui simbol, narasi, serta interaksi sosial yang membentuk pemaknaan kolektif dalam konteks budaya tertentu.

Adegan ceramah Ustadz Ameer di masjid menampilkan praktik *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai bentuk komunikasi spiritual yang menyentuh secara emosional. Retorika seperti “Hidup bukan untuk hidup, tetapi hidup untuk Yang Maha Hidup,” membangun makna transendental yang mengajak audiens untuk menata ulang orientasi hidup ke arah ukhrawi. Dalam kerangka *encoding*, Ameer menyisipkan nilai keislaman melalui gaya tutur yang lembut, partisipatif, dan relevan dengan psikologi pendengar muda. Hal ini

mencerminkan bentuk representasi dakwah yang mengedepankan *rahmah*, bukan konfrontasi.

Keberagaman jamaah yang hadir, termasuk Zira dan keluarganya, memperkuat bahwa nilai *amar ma'ruf nahi munkar* ditujukan secara inklusif kepada semua kalangan. Dalam budaya Islam Indonesia, pengajian di masjid merupakan media dakwah kolektif yang tak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga memperkuat ikatan sosial keagamaan. Visualisasi jamaah yang khusyuk dan ekspresi haru pendengar mencerminkan penerimaan yang positif terhadap pesan kebaikan, sebuah proses *decoding* yang menunjukkan keberhasilan konstruksi makna dakwah dalam konteks budaya lokal (Heryanto, 2010).

Respons Zira yang terkesan dengan ceramah Ameer menunjukkan bahwa efektivitas *amar ma'ruf nahi munkar* tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga cara penyampaian yang menyentuh hati. Dalam konteks Hall, hal ini menunjukkan bahwa makna yang dikonstruksi melalui sistem tanda dakwah (suara, bahasa tubuh, nada suara) berhasil dimaknai secara personal dan menginspirasi perubahan diri (Hall, 1997).

Dengan demikian, adegan ini menampilkan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai praktik dakwah yang tidak kaku atau otoritatif, tetapi komunikatif dan menyentuh, sesuai dengan kultur Islam Indonesia yang menjunjung nilai-nilai kelembutan dalam menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran. Representasi ini mengonstruksi ulang dakwah sebagai proses transformasi batin yang inklusif dan kontekstual.

b) Menit 57:19–58:00

Film *172 Days* merepresentasikan nilai *amar ma'ruf nahi munkar* melalui pendekatan kultural dan simbolik yang hidup dalam tradisi masyarakat Muslim Indonesia. Mengacu pada teori representasi Stuart Hall, makna dari nilai religius tidak muncul secara langsung dari teks atau ajaran normatif, melainkan dikonstruksi melalui simbol, narasi, dan praktik budaya yang melekat dalam konteks sosial tertentu (Hall, 1997).

Adekan dzikir bersama di Masjid Az-Zikra menampilkan praktik *amar ma'ruf nahi munkar* yang tidak bersifat konfrontatif, tetapi dibingkai sebagai ajakan kolektif yang meneduhkan dan menyentuh batin. Tradisi dzikir, pembacaan sholawat, dan gestur ta'dzim kepada ulama menjadi sistem tanda yang secara kultural membentuk ruang dakwah yang inklusif dan penuh penghormatan. Dalam hal ini, amar ma'ruf nahi munkar dikonstruksikan sebagai bagian dari gerakan sosial yang dilakukan dengan lembut, merangkul, dan mengakar kuat dalam budaya Islam Nusantara.

Keikutsertaan Ameer dalam majelis dzikir, tanpa menonjolkan statusnya sebagai tokoh utama, menggambarkan bahwa praktik dakwah adalah tanggung jawab kolektif. Tidak ada dominasi hierarkis, tetapi ada kesetaraan dalam mengajak kepada kebaikan dan saling memperbaiki. Ini sejalan dengan nilai *ukhuwah* dalam masyarakat Muslim yang mengedepankan kebersamaan dalam menjalankan ajaran agama (Heryanto, 2010).

Penggunaan sholawat dan rebana dalam forum tersebut juga menjadi bagian penting dari konstruksi budaya dakwah yang membumi. Dalam masyarakat Muslim Indonesia, media seni religius seperti sholawat sering digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual secara halus dan efektif. Melalui pendekatan ini, nilai nahi munkar tidak diwujudkan melalui ancaman, tetapi melalui penanaman cinta kepada Rasulullah sebagai teladan akhlak—yang pada gilirannya membentuk kesadaran untuk menjauhi kemungkaran.

Dalam teori Hall (1997), proses *encoding* dalam adegan ini menyampaikan bahwa praktik amar ma'ruf nahi munkar tidak terbatas pada ceramah verbal, tetapi diwujudkan melalui tindakan simbolik, keterlibatan emosional, dan ekspresi budaya. Proses *decoding* oleh audiens Indonesia yang akrab dengan budaya dzikir dan sholawat memungkinkan makna tersebut diterima secara hangat dan internal.

Dengan demikian, adegan ini merepresentasikan *amar ma'ruf nahi munkar* bukan hanya sebagai ajaran normatif, tetapi sebagai ekspresi spiritual yang menyatu dengan budaya lokal. Representasi ini menegaskan bahwa

dakwah yang efektif tidak harus keras, tetapi dapat tumbuh dalam ruang-ruang kultural yang damai, terbuka, dan saling menguatkan.

c) Menit 1:07:59-1:10:04

Film *172 Days* merepresentasikan nilai *amar ma'ruf nahi munkar* secara dramatis dan empatik melalui adegan penyelamatan seorang remaja bernama Niki dari percobaan bunuh diri. Dalam perspektif Stuart Hall (1997), representasi tidak merefleksikan kenyataan secara langsung, melainkan membangun makna melalui bahasa, gestur, dan simbol budaya yang dikonstruksi dalam konteks sosial tertentu. Aksi Zira dan Ameer dalam adegan ini menjadi bentuk representasi dakwah yang bersifat humanis dan kontekstual.

Zira hadir sebagai figur yang menyeru kepada kebaikan (*amar ma'ruf*) bukan melalui ceramah verbal atau penghakiman moral, melainkan lewat pendekatan personal, empatik, dan bijaksana. Sikap Zira mencerminkan dakwah *bil hikmah*, yaitu menyeru dengan kelembutan dan kasih sayang. Dalam konteks budaya masyarakat Muslim Indonesia yang menjunjung tinggi pendekatan kekeluargaan dan komunikasi emosional, tindakan ini memperkuat pesan bahwa kebaikan harus disampaikan dengan merangkul, bukan menghakimi (Heryanto, 2010).

Sementara itu, Ameer menjalankan fungsi *nahi munkar* dengan mencegah tindakan bunuh diri melalui penguatan spiritual. Ucapannya bahwa “tidak ada ujian yang melebihi kemampuan manusia” mencerminkan nilai tauhid yang menenangkan dan membangun harapan. Representasi ini mengonstruksi peran dai sebagai penolong yang hadir secara nyata di tengah krisis, bukan sekadar pengajar teks keagamaan.

Makna *amar ma'ruf nahi munkar* dalam adegan ini dikonstruksi secara simbolik: tempat tinggi menggambarkan jurang keputusan, sedangkan tindakan penyelamatan menjadi metafora akan hadirnya harapan dan tanggung jawab sosial. Dalam kerangka representasi Hall, pesan yang ditanamkan dalam visual, dialog, dan ekspresi wajah membentuk sistem

tanda yang secara kultural dapat dipahami audiens sebagai wujud ajaran Islam yang menyelamatkan dan memulihkan (Hall, 1997).

Dengan demikian, adegan ini menyampaikan bahwa dakwah tidak hanya milik mimbar, tetapi juga dapat hadir dalam tindakan konkret yang membela kehidupan dan memberi harapan. Representasi ini menekankan bahwa dalam konteks sosial modern, nilai *amar ma'ruf nahi munkar* dapat diaktualisasikan melalui kepedulian dan aksi nyata yang responsif terhadap krisis kemanusiaan.

2. Representasi Nilai Menjauhi Perbuatan Maksiat

a) Menit 17:45-18:39

Representasi menjauhi perbuatan maksiat dalam *172 Days* dibangun melalui simbolisasi transformasi karakter dan perubahan ruang sosial tokoh utama. Tokoh Zira yang awalnya hidup dalam lingkungan pesta, alkohol, dan pergaulan bebas kemudian secara visual digambarkan meninggalkan dunia tersebut dengan memilih mengenakan busana syar'i, menolak ajakan teman-temannya, dan berpindah ke lingkungan keagamaan. Proses ini tidak ditampilkan melalui ceramah verbal, tetapi melalui simbol budaya seperti hijab, pengajian, dan ekspresi penolakan terhadap gaya hidup sebelumnya.

Menurut Stuart Hall (1997), representasi merupakan proses aktif penciptaan makna melalui sistem tanda dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Dalam film ini, visual seperti pencopotan foto-foto masa lalu, sikap menjauh dari teman lama, dan penggunaan ruang spiritual menjadi bagian dari *encoding* yang mengonstruksi maksiat sebagai sesuatu yang bukan sekadar perilaku pribadi, tetapi simbol keterputusan dari nilai moral komunitas Muslim. Penonton dari latar budaya Islam akan *decode* adegan tersebut sebagai proses taubat dan hijrah. Dua konsep penting dalam syariat Islam yang berakar kuat dalam budaya religius Indonesia.

Selain itu, representasi ini juga dipengaruhi oleh konteks budaya populer Indonesia yang tengah mengalami kebangkitan identitas keislaman, khususnya di kalangan anak muda urban. Pilihan Zira untuk menolak gaya hidup bebas mencerminkan pergeseran nilai dalam masyarakat Muslim

modern, yang cenderung merekonstruksi maksiat bukan hanya sebagai pelanggaran syariat, tetapi juga sebagai simbol alienasi dari nilai spiritual dan sosial (Heryanto, 2010).

Dengan demikian, adegan ini tidak sekadar mengilustrasikan larangan terhadap maksiat secara normatif, melainkan mengonstruksi maksiat sebagai sesuatu yang secara kultural tidak sejalan dengan identitas religius yang ingin dibangun oleh tokoh. Representasi ini menjadi signifikan karena menegaskan bahwa menjauhi maksiat tidak hanya berarti mematuhi hukum agama, tetapi juga menegaskan identitas diri dalam konteks budaya Islam kontemporer.

3. Representasi Nilai Pernikahan Dalam Islam

a) Menit 26:26-27:10

Pernikahan dalam film *172 Days* direpresentasikan tidak hanya sebagai kontrak hukum formal, tetapi juga sebagai peristiwa budaya dan spiritual yang sakral. Mengacu pada teori representasi Stuart Hall, makna tidak hadir secara alami dari sebuah peristiwa, melainkan dikonstruksi melalui sistem tanda, simbol, dan konteks budaya yang membentuk persepsi dan pemahaman kolektif (Hall, 1997).

Prosesi ijab qobul dalam film ini dikonstruksi sebagai momen puncak yang merepresentasikan nilai-nilai pernikahan Islami. Ucapan ijab dan qobul yang tegas dan jelas, serta kehadiran wali dan saksi, membentuk struktur simbolik yang menyampaikan pesan legalitas, kesucian, dan keseriusan dalam menjalankan akad nikah. Dalam budaya Islam Indonesia, prosesi ini tidak hanya mengikat secara hukum, tetapi juga menjadi ritus sosial yang dihadiri dengan kekhidmatan dan penuh doa, sebagai bagian dari budaya kolektif umat Islam.

Pemberian maskawin berupa seperangkat alat sholat merupakan *signifier* yang kuat tentang orientasi spiritual dalam membina rumah tangga. Simbol ini mengonstruksi makna bahwa pernikahan tidak didasarkan pada materi semata, melainkan dimaknai sebagai jalan ibadah dan ladang keberkahan. Representasi ini memperkuat nilai bahwa dalam Islam, rumah tangga adalah

tempat tumbuhnya tanggung jawab moral dan spiritual secara bersama-sama (Heryanto, 2010).

Ekspresi emosional tokoh perempuan setelah akad, seperti tangis haru dan senyuman, membentuk komunikasi nonverbal yang mengintensifkan makna bahwa pernikahan adalah titik awal kehidupan baru yang penuh tanggung jawab dan harapan. Dalam perspektif Hall, emosi seperti ini tidak bersifat personal semata, melainkan bagian dari praktik representasi budaya yang menyampaikan makna religius dan sosial secara simultan (Hall, 1997).

Dengan demikian, adegan ini mengonstruksi pernikahan sebagai simbol integrasi antara hukum syariat, relasi sosial, dan nilai-nilai spiritual yang menjadi fondasi dalam budaya keluarga Muslim. Representasi pernikahan dalam film ini tidak hanya mengafirmasi norma Islam, tetapi juga memperkuat konstruksi budaya bahwa pernikahan adalah bentuk ibadah yang menghadirkan keberkahan bagi individu dan komunitas.

4. Representasi Nilai Ibadah Sholat Dan Doa

a) Menit 33:30-34:33

Film *172 Days* merepresentasikan ibadah sholat dan doa sebagai bagian integral dari kehidupan rumah tangga Muslim, bukan hanya sebagai kewajiban normatif, tetapi sebagai praktik spiritual yang membentuk hubungan emosional dan budaya antaranggota keluarga. Dalam kerangka teori representasi Stuart Hall, makna ibadah dibentuk melalui sistem simbol dan praktik budaya, bukan sekadar teks agama atau doktrin formal (Hall, 1997).

Adegan sholat tahajud yang dilakukan oleh Ameer memperlihatkan konstruksi makna ibadah sebagai bentuk kasih sayang, keteladanan, dan spiritualitas personal. Ajakan lembut kepada Zira untuk bangun sholat, sikap tidak memaksa saat ia menolak karena lelah, serta Ameer yang tetap melanjutkan sholat dan berdoa, menjadi rangkaian simbol yang menandai ibadah bukan sekadar ritual formal, tetapi ekspresi keimanan yang menyentuh secara emosional. Dalam budaya Islam Indonesia, praktik sholat malam

memiliki nilai tinggi sebagai ekspresi kesalehan individu yang juga membangun harmoni rumah tangga.

Doa yang dipanjatkan Ameer, yang berisi harapan menjadi suami yang baik seperti Nabi Muhammad SAW kepada Khadijah, menegaskan bahwa ibadah dalam konteks budaya tidak terlepas dari nilai-nilai teladan historis keislaman. Representasi ini menunjukkan bahwa ibadah dapat membentuk narasi cinta spiritual yang sesuai dengan nilai *mawaddah wa rahmah*, konsep kasih sayang dalam Islam yang sangat dijunjung dalam budaya keluarga Muslim Indonesia (Heryanto, 2010).

Keterlibatan Zira yang meskipun tidak sholat namun merespons doa dengan mengucap “aamiin” menjadi simbol keterhubungan batin yang transenden. Hal ini menguatkan bahwa dalam konteks budaya religius, nilai ibadah tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, membentuk komunikasi spiritual dalam ruang keluarga. Representasi ini membangun makna bahwa ibadah adalah medium konstruksi nilai kesalehan, cinta, dan keintiman yang dipahami dan dirasakan bersama dalam komunitas budaya yang religius.

Dengan demikian, adegan ini merepresentasikan sholat dan doa tidak sebagai kewajiban kaku, tetapi sebagai simbol budaya spiritual yang menguatkan identitas Islam dan nilai-nilai rumah tangga yang harmonis, penuh kasih, dan saling menguatkan.

b) Menit 59:02-1:00:11

Film *172 Days* menampilkan ibadah sholat dan doa dalam konteks rumah tangga sebagai ekspresi spiritual kolektif antara suami dan istri. Praktik sholat tahajud berjamaah dalam film ini tidak hanya dimaknai sebagai bentuk ritual ibadah, tetapi dikonstruksi melalui gestur, simbol, dan relasi emosional yang membentuk representasi ideal pasangan Muslim. Dalam perspektif Stuart Hall (1997), representasi adalah proses aktif penciptaan makna yang dibentuk melalui bahasa, simbol, dan konteks budaya.

Ketika Zira membangunkan Ameer untuk sholat malam bersama, muncul makna bahwa kepemimpinan spiritual dalam rumah tangga tidak bersifat

hierarkis, melainkan saling mengingatkan dalam kebaikan. Hal ini merepresentasikan nilai kesalehan yang bersifat timbal balik, sebuah konstruksi budaya yang mengangkat peran perempuan sebagai subjek aktif dalam membentuk religiositas keluarga.

Sholat tahajud yang dilakukan berdua menjadi simbol harmoni spiritual, di mana nilai-nilai Islam tidak hanya hadir dalam dimensi individual, tetapi juga dalam dimensi sosial. Adegan ini mengonstruksi makna religius bahwa rumah tangga bukan hanya institusi duniawi, tetapi juga wadah ibadah kolektif yang mendekatkan pasangan pada Tuhan. Gestur mencium tangan suami setelah sholat menjadi simbol kultural khas Islam Nusantara, yang merepresentasikan cinta dan penghormatan berbasis keikhlasan, bukan dominasi (Heryanto, 2010).

Doa yang dipanjatkan secara bergantian antara Ameer dan Zira menunjukkan bahwa komunikasi spiritual dalam rumah tangga bersifat personal sekaligus kolektif. Doa Zira yang berisi permohonan untuk menjadi istri seperti Khadijah menegaskan idealisasi spiritual dalam relasi rumah tangga Muslim, yang mengacu pada keteladanan sahabat Nabi sebagai simbol moral dalam budaya Islam (Hall, 1997). Sinkronisasi spiritual ini tercermin dalam ekspresi wajah, tatapan, dan ucapan “Aamiin” yang berurutan, membentuk makna bahwa cinta sejati dalam Islam dibangun melalui ibadah bersama, bukan hanya ikatan emosional.

Dengan demikian, adegan ini tidak hanya merepresentasikan ibadah sebagai kewajiban normatif, tetapi sebagai sarana membangun relasi spiritual yang harmonis dan setara. Representasi ini menciptakan narasi kultural tentang rumah tangga Islam sebagai ruang yang tidak hanya dipenuhi cinta, tetapi juga ibadah yang menguatkan dan menyucikan hubungan suami istri.

C. Representasi Nilai-Nilai *Akhlak*

Nilai-nilai *akhlak* berkaitan dengan etika, moralitas, dan perilaku mulia yang harus dimiliki oleh setiap muslim dalam relasinya dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Film *172 Days* menampilkan berbagai aspek *akhlak*

islami melalui karakter tokohnya. Berikut analisis representasi nilai-nilai *akhlak* berdasarkan adegan-adegan yang ada pada film.

1. Representasi Nilai Taubat

a) Menit 6:27-9:20

Film *172 Days* merepresentasikan nilai taubat sebagai proses transformasi spiritual yang dibangun secara bertahap melalui simbol, gestur, dan narasi emosional. Dalam teori representasi Stuart Hall (1997), makna tidak hadir secara langsung dari objek atau peristiwa, tetapi dikonstruksi melalui sistem tanda dan praktik budaya yang diproduksi dalam konteks sosial tertentu. Adegan awal perjalanan spiritual Zira mencerminkan proses representasional ini, di mana taubat tidak digambarkan sebagai momen tunggal, melainkan sebagai perjalanan yang kompleks dan manusiawi.

Adegan ketika Zira termenung di depan meja belajar, disertai sorotan pada foto almarhum ayahnya, menciptakan pemicu simbolik bagi perubahan batin. Dialog internal berupa suara hati ayahnya berfungsi sebagai praktik diskursif yang membentuk ulang identitas diri Zira, dari pribadi yang jauh dari nilai Islam menjadi seseorang yang mulai merefleksikan nilai kesucian dan kehormatan. Dalam konteks ini, representasi taubat berakar pada pengalaman personal yang ditopang oleh simbol-simbol emosional yang akrab dalam budaya Muslim Indonesia (Heryanto, 2010).

Tindakan melepas foto masa lalu dan memilih tidak mengangkat telepon dari teman lamanya menjadi representasi literal dari penolakan terhadap identitas lama. Ini sejalan dengan tahapan *al-iqla'*, yaitu berhenti dari perbuatan salah, yang menjadi syarat utama taubat dalam Islam. Penemuan foto diri berhijab saat SMA dan ekspresi haru Zira menjadi titik balik penting: ia merepresentasikan proses *reartikulasi identitas* dalam teori Hall (1997), yakni penegosiasian ulang makna diri melalui memori dan simbol visual yang memiliki muatan emosional dan kultural yang dalam.

Langkah konkret Zira untuk mengenakan hijab dan keluar dari kamar merupakan simbol *al-'azm*, atau tekad untuk tidak mengulangi kesalahan. Sambutan hangat dari sang ibu menunjukkan bahwa lingkungan sosial turut

merepresentasikan rahmat dan dukungan terhadap proses taubat. Namun, dialog skeptis dari Kak Bela mencerminkan bahwa perubahan simbolik kerap mendapat resistensi sosial. Ini menunjukkan bahwa makna taubat bersifat tidak tetap dan selalu terbuka terhadap negosiasi, sebagaimana ditegaskan Hall bahwa makna dalam representasi selalu bersifat *contested* dan bergantung pada posisi sosial audiens (Hall, 1997).

Respon Zira yang penuh kerendahan hati saat memohon bimbingan menjadi representasi dari *al-nadam*, yakni penyesalan yang mendalam disertai kesungguhan memperbaiki diri. Keseluruhan rangkaian ini menyajikan representasi taubat bukan sebagai peristiwa instan, tetapi sebagai proses emosional dan kultural yang bertahap, penuh pergulatan, dan membutuhkan dukungan.

Dengan demikian, adegan ini mengonstruksi taubat sebagai bagian dari dinamika spiritual manusia yang realistis dan menyentuh. Representasi nilai ini diperkuat oleh simbol-simbol yang familiar dalam budaya Islam Indonesia, serta diekspresikan melalui emosi dan relasi sosial, bukan sekadar pernyataan verbal atau dogma eksplisit.

2. Representasi Nilai *Birrul Walidain*

a) Menit 16:20-17:28

Film *172 Days* merepresentasikan nilai *birrul walidain* atau berbakti kepada orang tua melalui interaksi sederhana namun bermakna antara Zira dan ibunya. Dalam pendekatan representasi Stuart Hall (1997), makna tidak hadir dari teks eksplisit semata, tetapi dibentuk melalui simbol, ekspresi, dan praktik budaya yang terjalin dalam narasi. Adegan Zira membantu ibunya di dapur membingkai nilai berbakti sebagai tindakan konkret yang lahir dari perubahan sikap dan relasi emosional yang lebih dekat.

Zira sebelumnya digambarkan sebagai sosok yang kurang aktif dalam urusan rumah tangga. Namun dalam adegan ini, keterlibatannya dalam memasak menjadi simbol dari transformasi spiritual yang berdampak pada relasi sosial, khususnya dalam keluarga. Ucapan Umi, “Masyaallah, anak Umi sudah berubah...,” tidak hanya mengungkapkan rasa syukur, tetapi juga

berfungsi sebagai tanda penerimaan dan kebahagiaan orang tua atas perubahan anaknya. Dalam budaya Islam Indonesia, momen-momen seperti ini merefleksikan bentuk penghormatan anak yang tidak perlu megah, tetapi cukup melalui kesungguhan dalam perhatian dan kehadiran.

Pengarahan Umi tentang bumbu dapur, serta respons tenang dan patuh dari Zira, menjadi representasi dari nilai penghormatan terhadap otoritas orang tua. Dalam konteks Islam, ini sejalan dengan perintah dalam QS. Al-Isra: 23, yang mengajarkan agar tidak berkata kasar, bahkan sekadar mengucap “ah” kepada orang tua. Tindakan Zira menunjukkan penerimaan atas pengalaman dan otoritas ibunya sebagai bentuk penghormatan yang tidak verbal, namun jelas secara simbolik dan emosional.

Secara sinematik, dapur yang sederhana, cahaya yang hangat, serta gestur penuh kasih antara ibu dan anak membentuk sistem tanda yang merepresentasikan *birrul walidain* secara intim dan kontekstual. Dalam kerangka Hall, representasi ini bekerja secara efektif karena mengonstruksi makna religius tidak secara dogmatis, melainkan melalui simbol keseharian yang mudah dikenali dan dirasakan audiens (Hall, 1997).

Dengan demikian, adegan ini menyampaikan bahwa berbakti kepada orang tua tidak selalu harus melalui tindakan besar, melainkan melalui perubahan sikap, kehadiran emosional, dan keterlibatan dalam rutinitas harian yang mengandung nilai spiritual tinggi. Representasi ini relevan secara budaya dan spiritual, serta menjadi cerminan praktik keislaman yang membumi.

3. Representasi Nilai Kasih Sayang dalam Islam

a) Menit 29:34-32:57

Film *172 Days* merepresentasikan nilai kasih sayang (*rahmah*) dalam Islam melalui relasi intim dan lembut antara Ameer dan Zira sebagai pasangan suami istri. Mengacu pada teori representasi Stuart Hall (1997), makna kasih sayang dalam film ini dibentuk melalui kombinasi sistem tanda seperti tindakan, simbol visual, dan konteks budaya yang mengakar pada ajaran Islam tentang rumah tangga.

Adegan saat Ameer menggendong Zira yang mengalami cedera kaki merupakan representasi fisik dari kasih sayang yang tidak sekadar bersifat emosional, tetapi juga tindakan nyata. Tindakan ini menjadi simbol pengabdian dan perhatian, sejalan dengan konsep *rahmah* dalam QS. Ar-Rum: 21, di mana tujuan pernikahan adalah terciptanya *sakinah, mawaddah*, dan *rahmah* (ketenangan, cinta, dan kasih sayang).

Panggilan akrab “abang” dan “adik” yang digunakan keduanya menambah dimensi representasi verbal dari keintiman. Dalam budaya pernikahan Muslim Indonesia, penggunaan sapaan lembut semacam ini merefleksikan relasi yang tidak kaku dan formal, tetapi dibangun atas dasar saling menghargai dan penuh afeksi. Dalam pandangan Hall, bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai *praktik budaya* yang membentuk makna (Hall, 1997).

Nilai *rahmah* semakin diperkuat dalam adegan saat Zira mengalami sesak napas dan Ameer dengan tenang menenangkannya. Tindakan tersebut menjadi bentuk kasih sayang yang bersifat suportif secara emosional, memperlihatkan bahwa cinta dalam Islam tidak hanya hadir dalam kebahagiaan, tetapi juga dalam kepekaan terhadap penderitaan pasangan. Ini membangun konstruksi suami sebagai *support system* yang stabil dalam menghadapi kondisi krisis.

Secara visual, pencahayaan hangat dan latar rumah menciptakan atmosfer yang mendukung representasi kasih sayang sebagai sesuatu yang tenang, intim, dan halal. Ruang privat menjadi tempat bagi narasi visual tentang cinta yang dibingkai dalam nilai-nilai syariat Islam.

Dengan demikian, adegan ini tidak hanya menyampaikan nilai kasih sayang secara eksplisit, tetapi mengonstruksinya sebagai bagian dari sistem tanda yang melibatkan ekspresi, tindakan, dan simbol budaya. Representasi ini menggambarkan bahwa cinta dalam Islam bukan sekadar perasaan, tetapi tindakan nyata yang berlandaskan tanggung jawab dan empati.

4. Representasi Nilai Kejujuran

a) Menit 39:05-40:30

Film *172 Days* menghadirkan nilai kejujuran (*ṣidq*) sebagai bagian dari proses reflektif dan spiritual yang tidak bersifat normatif atau hitam-putih. Mengacu pada teori representasi Stuart Hall (1997), makna kejujuran tidak ditampilkan melalui pernyataan eksplisit semata, melainkan dikonstruksi melalui simbol visual, konteks ruang, ekspresi tubuh, dan dialog interpersonal yang mengandung makna sosial dan budaya.

Adegan ketika Zira secara terbuka mengisahkan masa lalunya kepada Ameer di dalam mobil menunjukkan bahwa kejujuran dalam Islam tidak selalu mudah, terutama jika menyangkut pengakuan atas dosa masa lalu. Posisi duduk Zira yang defensif namun terbuka, suasana mobil yang tenang, serta sorot kamera yang fokus pada ekspresi wajah, membentuk sistem tanda yang menandai kerentanan, keberanian, dan keterbukaan. Ini bukan sekadar pengakuan verbal, tetapi representasi dari proses penyucian diri yang mendalam secara psikologis dan spiritual.

Nilai kejujuran dalam Islam sebagaimana dijelaskan dalam QS. At-Taubah: 119, tidak hanya berarti berkata benar, tetapi juga menjadi pribadi yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas ucapannya. Dalam konteks ini, Zira menunjukkan dua bentuk kejujuran: tanggung jawab atas masa lalunya, dan keberanian untuk menghadapi reaksi pasangan dengan penuh kesadaran. Representasi ini menekankan bahwa kejujuran adalah jalan menuju *islah* (perbaikan diri) yang sejati.

Namun respons Ameer yang memilih menghentikan cerita Zira memberi dimensi lain dalam representasi ini. Ia menyampaikan bahwa hijrah tidak selalu harus dimulai dengan membuka semua luka masa lalu. Dalam kerangka budaya Islam, hal ini menyiratkan adanya batasan etika dalam kejujuran—bahwa kejujuran juga harus mempertimbangkan maslahat, menjaga aib, dan tidak membuka hal yang tidak perlu. Ini sejalan dengan prinsip *sitru al-‘uyub* (menutup aib), yang menjadi bagian penting dalam etika sosial Islam.

Secara keseluruhan, adegan ini membingkai kejujuran sebagai proses yang tidak linier. Dalam perspektif Hall (1997), representasi nilai kejujuran ini bersifat *negotiated*, di mana maknanya dinegosiasikan antara keberanian mengungkapkan kebenaran dan kebijaksanaan dalam menjaga batas. Film ini menyampaikan pesan bahwa jujur bukan hanya tentang berkata benar, tetapi juga tentang mengetahui waktu, tempat, dan tujuan kejujuran secara etis dan proporsional.

5. Representasi Nilai Kesabaran dan Tawakal

a) Menit 53:00-54:25

Film *172 Days* merepresentasikan nilai kesabaran dan tawakal sebagai bagian dari dinamika emosional yang dialami karakter dalam menghadapi realitas pahit. Mengacu pada teori Stuart Hall (1997), makna dalam representasi tidak muncul secara otomatis dari realitas, melainkan dikonstruksi melalui sistem tanda, simbol visual, serta praktik budaya yang memiliki makna dalam konteks sosial tertentu.

Adegan ketika Zira dan Ameer menghadapi hasil tes kehamilan negatif menampilkan konflik batin yang menyentuh, sekaligus menggambarkan proses kesabaran sebagai pengendalian emosi dan tawakal sebagai bentuk penerimaan spiritual. Ameer ditampilkan tetap lembut dan tenang meskipun terlihat cemas. Pilihan ekspresi, nada suara, dan gestur pelukan menjadi tanda visual yang menunjukkan kontrol diri dan empati, elemen penting dalam kesabaran. Dalam konstruksi Hall, representasi semacam ini bekerja tidak hanya melalui bahasa verbal, tetapi melalui sistem tanda nonverbal yang sarat makna (Hall, 1997).

Zira, yang lebih emosional, merepresentasikan pergulatan antara harapan dan kenyataan. Tatapannya yang kosong, air mata yang menetes tanpa suara, hingga pertanyaan reflektif kepada Ameer menjadi bentuk narasi emosional yang menunjukkan kedalaman luka. Namun representasi ini tidak berhenti pada ekspresi penderitaan, melainkan bergerak ke arah pencarian makna. Ketika Ameer menanggapi dengan empati dan tidak mempermasalahkan hasil

tes, makna tawakal dibangun: bukan sebagai sikap pasrah yang pasif, tetapi sebagai bentuk penerimaan yang lembut dan mendukung.

Dialog Ameer seperti “Abang sakit, sayang. Tapi nggak sesakit adik,” menjadi sistem tanda afektif yang menunjukkan kepekaan dan keberpihakan terhadap penderitaan pasangannya. Dalam konteks budaya Islam Indonesia, bentuk dukungan emosional seperti ini mencerminkan ideal relasi suami istri yang tidak kaku secara struktural, tetapi penuh empati dan kehangatan, sesuai dengan nilai *rahmah* dalam relasi rumah tangga Muslim.

Dengan demikian, kesabaran direpresentasikan bukan sebagai ketiadaan emosi, melainkan sebagai kemampuan mengelola emosi dengan kehadiran dan kasih sayang. Tawakal pun dimaknai bukan sebagai penerimaan fatalistik, melainkan sebagai sikap percaya pada kehendak Allah sembari tetap memberikan dukungan terbaik kepada orang terdekat. Representasi ini mencerminkan *negotiated meaning* sebagaimana dijelaskan Hall, di mana pesan religius tidak disampaikan secara dogmatis, tetapi melalui simbol dan emosi yang mudah diakses penonton (Hall, 1997).

6. Representasi Nilai Tanggung Jawab

a) Menit 1:11:16-1:12:20

Film *172 Days* merepresentasikan nilai tanggung jawab dalam Islam melalui tindakan konkret tokoh Ameer yang menyediakan rumah bagi istrinya, Zira. Tindakan ini dikonstruksi secara simbolik sebagai bentuk pemenuhan kewajiban suami dalam pernikahan. Dalam pandangan Stuart Hall (1997), makna tanggung jawab tidak hadir secara alami dari tindakan itu sendiri, melainkan dibangun melalui simbol, narasi visual, dan interaksi sosial yang dimaknai dalam konteks budaya tertentu.

Ameer digambarkan membimbing Zira dengan lembut ke depan rumah yang sedang dibangun, menyampaikan kalimat simbolis: “Selamat datang rumah baru kita.” Ucapan ini bukan sekadar informasi, tetapi representasi komitmen dan tanggung jawab sebagai suami. Dalam konteks Islam, hal ini sejalan dengan perintah syar’i mengenai kewajiban suami untuk menyediakan tempat tinggal bagi istri, sebagaimana ditegaskan dalam QS.

At-Talaq: 6. Rumah yang masih kosong namun penuh harapan menjadi simbol dari proses membangun kehidupan bersama yang tidak hanya fisik, tetapi juga emosional dan spiritual.

Gestur Ameer yang penuh perhatian, serta ekspresi bahagia Zira yang memeluknya, menandai bentuk komunikasi afektif yang memperkuat makna tanggung jawab bukan hanya dalam dimensi materi, tetapi juga dalam bentuk kenyamanan, perlindungan, dan kepastian. Dalam budaya Muslim Indonesia, narasi seperti ini membentuk idealisasi suami sebagai figur pelindung yang tidak hanya bekerja secara ekonomi, tetapi juga hadir secara emosional, sebuah konstruksi yang sering dikaitkan dengan nilai *rahmah* dalam relasi pernikahan (Heryanto, 2010).

Melalui representasi visual seperti kain penutup mata, tatapan Zira, hingga dialog yang penuh makna, film ini menunjukkan bahwa tanggung jawab suami adalah nilai yang hidup dan dibuktikan melalui tindakan nyata, bukan sekadar ucapan. Dalam teori Hall (1997), representasi ini merupakan bentuk *encoding* yang menyampaikan nilai keislaman melalui sistem tanda kultural yang dikenali audiens sebagai bentuk ideal relasi suami-istri.

Dengan demikian, adegan ini membingkai tanggung jawab dalam Islam tidak hanya sebagai kewajiban normatif, tetapi sebagai ekspresi cinta, perlindungan, dan komitmen jangka panjang dalam pernikahan. Representasi ini menegaskan bahwa membangun rumah tangga Islami tidak hanya dimulai dari materi, tetapi dari niat untuk menghadirkan kehidupan yang aman, tenteram, dan penuh keberkahan.

7. Representasi Nilai Ikhtiar

a) Menit 1:12:50-1:13:50

Film *172 Days* merepresentasikan nilai ikhtiar sebagai usaha aktif dan sadar dalam menghadapi ujian hidup, khususnya dalam konteks kesehatan. Dalam perspektif Stuart Hall (1997), representasi tidak bersifat reflektif, melainkan merupakan konstruksi makna melalui simbol, narasi visual, dan interaksi sosial dalam kerangka budaya tertentu. Adegan pemeriksaan medis

yang dilakukan oleh Ameer menjadi bentuk konkret dari representasi ikhtiar yang tidak bersifat retorik, melainkan berbasis tindakan nyata.

Keputusan Ameer untuk memeriksakan kesehatannya ke rumah sakit menunjukkan bahwa ikhtiar dalam Islam bukan sekadar pelengkap tawakal, tetapi bagian dari tanggung jawab spiritual terhadap amanah tubuh. Dalam budaya Islam Indonesia, menjaga kesehatan sering dipahami sebagai bagian dari etika keagamaan, sebagaimana ditegaskan dalam hadis bahwa setiap penyakit ada obatnya, dan mencari pengobatan adalah bagian dari bentuk usaha manusia yang diperintahkan.

Pernyataan dokter, “Saya sarankan bisa dirawat lebih intensif di sini,” menggeser narasi dari kepasrahan menjadi perjuangan. Dalam teori Hall, wacana medis ini berfungsi sebagai *encoding* terhadap makna ikhtiar, yakni konstruksi sosial bahwa sakit bukan akhir dari harapan, tetapi awal dari proses penyembuhan yang harus dijalani dengan kesungguhan (Hall, 1997). Adegan ini mengingatkan bahwa ikhtiar adalah bagian dari iman yang tidak menafikan realitas, melainkan menghadapi realitas dengan upaya.

Visualisasi Zira yang setia mendampingi Ameer selama masa pengobatan menambah dimensi kolektif dalam representasi nilai ikhtiar. Keberadaannya bukan hanya simbol cinta, tetapi juga solidaritas spiritual yang menunjukkan bahwa perjuangan tidak dilakukan sendiri. Dalam konteks budaya pernikahan Islam, nilai ini merefleksikan pentingnya *ta'awun* (saling tolong-menolong) sebagai bentuk ibadah dalam hubungan suami istri (Heryanto, 2010).

Secara sinematik, rumah sakit direpresentasikan sebagai ruang harapan dan perjuangan. Nuansa visual yang tenang, pencahayaan lembut, dan fokus pada ekspresi wajah menciptakan suasana yang mendalam dan emosional. Hal ini membentuk lapisan semiotik bahwa ruang perawatan bukan sekadar tempat medis, tetapi juga ruang spiritual, tempat manusia menunjukkan kesungguhan dalam ikhtiar dan bersandar pada takdir ilahi setelahnya.

Dengan demikian, film ini mengonstruksi nilai ikhtiar sebagai bentuk tanggung jawab spiritual dan sosial dalam menghadapi ujian. Representasi ini tidak bersifat dogmatis, melainkan hadir melalui tindakan nyata yang

manusiawi, kolektif, dan kultural, yang memungkinkan penonton untuk memahami ajaran Islam melalui pengalaman visual dan emosional.

8. Representasi Nilai Keikhlasan

a) Menit 1:40:30-1:40:58

Ad Adegan penutup dalam film *172 Days* merepresentasikan nilai keikhlasan sebagai bentuk penerimaan spiritual yang mendalam dan manusiawi. Dalam pendekatan teori representasi Stuart Hall, makna tidak hadir secara langsung dari teks atau dialog, tetapi dikonstruksi melalui sistem tanda seperti bahasa, simbol, suara, dan visual yang dikodekan dalam konteks budaya tertentu (Hall, 1997). Keikhlasan Zira tidak dikemukakan secara verbal eksplisit, melainkan disampaikan melalui narasi batin, atmosfer visual, dan gestur simbolik.

Suasana pantai yang sunyi, angin lembut, dan cakrawala luas menciptakan ruang simbolik yang merefleksikan keluasan hati dan ketenangan batin. Zira duduk sendiri, tidak untuk meratapi kehilangan, tetapi untuk merenung dan merekam ulang perjalanan hidupnya. Kalimat reflektif “kamu bukanlah akhir, kamu adalah awal untuk aku menjadi diriku yang lebih baik,” yang mengiringi sorotan pada dokumen laptop berjudul *172 Days*, menjadi tanda simbolik bahwa ia telah menginternalisasi makna kehilangan sebagai sarana pertumbuhan, bukan kehancuran.

Dalam Islam, keikhlasan (*ikhhlās*) tidak sekadar berarti melepaskan, tetapi juga menunjukkan ketaatan kepada takdir dengan penuh kesadaran dan ketenangan. Representasi ini tampak ketika Zira tidak meluapkan emosinya secara berlebihan, melainkan memilih mengekspresikannya dalam tulisan dan doa, sebagai bentuk pengelolaan batin yang konstruktif. Ini menunjukkan bahwa keikhlasan dalam budaya Islam Indonesia sering kali hadir dalam bentuk tindakan yang lembut, reflektif, dan berdaya spiritual.

Gerakan Zira yang perlahan berdiri, melangkah menuju laut, dan visual layar yang berganti gelap disusul dengan narasi “Aku ikhlas, tapi aku rindu” merepresentasikan bentuk keikhlasan yang jujur dan manusiawi. Tidak menolak rasa rindu, namun tidak mengikat diri pada kehilangan. Dalam

perspektif Hall, sistem tanda seperti ini membentuk makna melalui *encoding* emosional, di mana keikhlasan tidak diajarkan, melainkan ditampilkan sebagai pengalaman hidup yang bisa dirasakan penonton (Hall, 1997).

Representasi ini tidak menghadirkan Islam sebagai doktrin moral yang kaku, tetapi sebagai nilai hidup yang hadir melalui realitas emosional karakter. Dalam hal ini, film menunjukkan bahwa nilai *ikhlas* dapat dihidupkan melalui narasi personal dan simbol budaya yang dekat dengan penonton seperti menulis, merenung, diam, dan berjalan meninggalkan yang telah pergi.

Dengan demikian, adegan ini menjadi artikulasi visual dan emosional dari keikhlasan sebagai nilai Islam yang tidak dogmatis, melainkan membumi, menyentuh, dan hidup dalam keseharian. Film *172 Days* menyampaikan bahwa keikhlasan bukan akhir dari cinta, tetapi awal dari kesadaran diri dan kedewasaan spiritual yang utuh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa film *172 Days* berhasil merepresentasikan nilai-nilai Islam melalui konstruksi narasi dan simbol visual yang dekat dengan realitas kehidupan umat Islam masa kini. Representasi tersebut tidak ditampilkan secara kaku, melainkan melalui proses konstruksi makna kultural sebagaimana dijelaskan dalam teori representasi Stuart Hall. Nilai-nilai Islam dalam film ini terbagi menjadi tiga kategori utama: *aqidah*, *syariah*, dan *akhlak*, yang masing-masing ditampilkan melalui adegan emosional, dialog reflektif, serta dinamika hubungan antartokoh.

Nilai *aqidah* seperti iman kepada *qadha* dan *qadar*, direpresentasikan melalui pengalaman Zira dan Ameer dalam menghadapi musibah dan kematian. Nilai *syariah* tampak dalam praktik ibadah seperti shalat, doa, serta ajakan *amar ma'ruf nahi munkar* yang muncul dalam ceramah Ameer dan ketegasan Zira dalam menolak ajakan maksiat. Sementara itu, nilai *akhlak* seperti kesabaran, tanggung jawab, kasih sayang, keikhlasan, dan kejujuran ditampilkan secara natural dalam kehidupan rumah tangga dan interaksi keluarga.

Dengan pendekatan konstruksionis, film ini menunjukkan bahwa makna keislaman tidak bersifat tetap atau tunggal, melainkan dikonstruksi melalui bahasa, simbol, dan praktik budaya yang dapat dinegosiasikan oleh audiens. Oleh karena itu, *172 Days* dapat dikategorikan sebagai film dakwah kultural yang menyampaikan pesan religius secara halus namun bermakna, menjadikannya relevan bagi masyarakat modern, khususnya generasi muda yang lebih akrab dengan media visual.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan proses analisis yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian representasi agama dalam media, khususnya media film. Penelitian serupa dapat dikembangkan lebih lanjut dengan

menjadikan film-film bertema keagamaan lainnya sebagai objek kajian, atau dengan memperluas pendekatan teori seperti teori resepsi audiens, semiotika visual, atau pendekatan gender dalam representasi nilai-nilai Islam.

2. Bagi pembuat film, pendekatan representasi dalam *172 Days* dapat menjadi inspirasi dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara lebih humanis, kontekstual, dan tidak menggurui. Penyajian pesan keagamaan yang menyatu dengan emosi, konflik, dan transformasi karakter terbukti lebih efektif dalam menyentuh penonton secara emosional dan spiritual.
3. Bagi masyarakat umum, film *172 Days* dapat menjadi media reflektif yang memperkuat pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Penonton diharapkan tidak hanya menikmati narasi, tetapi juga mampu mengambil pelajaran dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdalati, H. (2002). *Islam Suatu Kepastian*. Jakarta: Media da'wah.
- Anshari, S. (2004). *Wawasan Islam: pokok-pokok pikiran tentang paradigma dan sistem Islam*. Gema Insani.
- Apriadi, T. (2013). *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa* (Jakarta: Rajawali Persada).
- Azwar, S. (2005). *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barker, C. (2000). *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Bantul: Kreasi Kencana.
- Danesi, M. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teksa Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication Ltd.
- Haryanto, D. (2005). *Teknik Produksi Film dan Televisi*. Yogyakarta: ANDI.
- Heryanto, A. (2010). *Pop Culture and Identity Politics in Indonesia*. Singapore: NUS Press.
- Hawi, A. (2014). *Dasar-Dasar Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Musa, M. (1988). *Al-Islam Wa Hajah Al-Insaniyyah Ilayh, (Penerjemah: A. Malik Madany dan Hamim Ilyas)*. Jakarta: Rajawali.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : Lkis.
- Razzak, N. (2002). *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Rosengrant, dkk. (2007). *An overview of recent research on multiple representations*. In *AIP Conference proceedings* (Vol. 883, No. 1, pp. 149-152). American Institute of Physics.
- Semi, A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa. Edisi Revisi
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung : IKAPI.
- Sunarto, dkk. (2011). *Mix Methodoly dalam Penelitian Komunikasi*, Yogyakarta: Mata Padi Pressindo.
- Tinarbuko, & Sumbo. (2008). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta. Jalansutra.

Wicaksono, A. (2021). *Antara Fiksi dan Realita*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Karya Ilmiah:

Aulia, M. & Miski. (2020). *Film Islami Sebagai Model Interpretasi Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Kasus Film Ayat Tentang Cinta*.

Barus, F. & Yuliana, A. (2024). *Nilai Pendidikan Islami Wanita dalam Film 172 Days Karya Nadzira Shafa*.

Febriana, A. (2023) - *Pengaruh Representasi Media terhadap Persepsi Masyarakat tentang Isu-Isu Sosial dan Politik*. Vol. 7.

Kamari, M. (2023). *Representasi Nilai-Nilai Islam Pada Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*.

Khusna, A. (2021). *Representasi Toleransi Antarumat Beragama dalam Kanal Youtube Deddy Corbuzier*.

Munawaroh, S., dkk. (2022). *Pengaruh Terpaan Film Pendek Kenapa Belum Nikah? Terhadap Persepsi dan Sikap Penonton Tentang Orang yang Melajang*.

Nisa, N., dkk. (2024). "Pesan Dakwah pada Film 172 Days Karya Nadzira Shafa (Analisis Semiotika Perspektif Roland Barthes)", *Washiyah: Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 5.

Oktavianus, H. (2020). *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek eksorsis didalam film Conjuring*. *Jurnal E-Komunikasi*. Vol 3 No. 2.

Panji, A., dkk. (2023). *Pendidikan Islam dengan penanaman nilai budaya islami*. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*.

Prakasa, A. (2024). *Representasi Nilai-Nilai Islam dalam Film Ranah 3 Warna*.

Putri, A. (2024). *Representasi Ikhlas Dalam Film 172 Days*.

Ramadhan, F. & Herman, A. (2021). *Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Pada Film Dokumenter Sexy Killer*. *Jurnal Komunikasi Korporasi Dan Media (JASIMA)*, 2(1).

Rauda, S. (2023). *Representasi Toleransi Beragama dalam Konten Youtube Daud Kim*.

Rismayanti, A. (2021). *Aspek Komunikasi dalam Novel Seyogia karya Amal Hamsan (Analisis Pragmatik)* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan).

Suryasuciramdhan, A. & Umairah, S. (2024). *Analisis Isi Pesan Moral Perjuangan dan Rasa Ikhlas dalam Film 172 Days*. 1(3).

Tahir, A. & Medita, H. (2023). *Film Tari Sebagai Media Komunikasi Massa dalam Pertunjukkan Seni Tari*. 5(1).

Yahya, Y., dkk. (2020). *Da'wah di Youtube: Upaya Representasi Nilai Islam oleh Para Content-Creator*. 20(1).

Internet:

Barmawanto, B. (2020). *Representasi Sabar dan Syukur Seorang Ayah dalam Film Jokowi*. www.eprint.walisongo.ac.id. diakses pada 07 Januari 2025.

Kholila, J. (2023). *Sinopsis Film 172 Days: Kisah Cinta Islami Yang Menggetarkan Hati*. <https://ayobadung.com/hiburan/9801/sinopsis-film-172-days/>. diakses 10 Juni 2025.

Sembiring, & Natalia, I. (2023). *Laporan Box Office: 172 Days Raih 3 Juta Penonton, Tembus 5 Besar Film Indonesia Terlaris 2023*. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/5487065/laporan-box-office-172-days-raih-3-juta-penonton-tembus-5-besar-film-indonesia-terlaris-2023>. Diakses 10 Juni 2025.

LAMPIRAN

POSTER FILM *172 DAYS*



NILAI BIMBINGAN SKRIPSI**NILAI BIMBINGAN SKRIPSI**

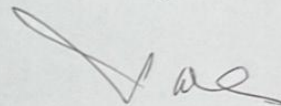
Nama : Ahmad Izari Nasywa
NIM : 2101026177
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Konsentrasi : Broadcating, Radio, Tv, dan Film
Judul Skripsi : Representasi Nilai-Nilai Islam Pada Film *172 Days*

NILAI PEMBIMBING

36

(diisi angka skala 1-4)

Semarang, 03 Juli 2025
Pembimbing,



Dr. Hj. Siti Solikhati, M.A.

NIP. 196310171991032001